

# IDENTIFIKASI TINDAK KEKERASAN YANG DIALAMI ANAK JALANAN

( Study analisis terhadap anak jalanan di Traffic Light  
SMP 2 Kotatif Jember )

## SKRIPSI



Diajukan Guna memenuhi Salah Satu Syarat Ujian  
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu ( S I )

Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial

Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial

Pada

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS JEMBER**

Asal	: Hadiah	Klasifikasi 362.759 8 IDA L
Terima Tgl:	: 15 Feb 2001	
No. Induk :	: 102 335 91	

Oleh :

Naning Jbaroyani

NIM : 96.1160

**Pembimbing**

Dra. Nur Dyah Gianawati MA

NIP. 131471998

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2000**

**Karya sederhana ini kupersembahkan buat**

*Ibu dan bapak tercinta Semoga tabah dalam menghadapi cobaan hidup  
Mbak Ida dan Mas Nur, Kak Irham, Kak Agus terima kasih atas dukungan moril  
maupun materiil sehingga penulis dapat menyelesaikan studi  
di Perguruan Tinggi  
si kecil Hany dan Salsa jangan nakal ya....  
Mas Budi tersayang terima kasih atas kesetiaan dan perhatiannya*

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah AWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik serta hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Identifikasi bentuk tindak kekerasan yang dialami anak jalanan” di Traffic Light SMP 2 Jember.

Adapun maksud dan tujuan penulisan skripsi ini adalah dalam rangka memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak tidaklah mungkin penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Maka dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Dra. Nur Dyah Gianawati, Ma selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, pikiran serta kesabarannya memberikan petunjuk dan bantuan kepada penulis demi terselesaikannya penulisan skripsi ini.
2. Drs. Husni Abdul Gani, MS selaku ketua jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
3. Drs. H. Moch. Toerki selaku dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
4. Drs. Sama'i Msi selaku dosen wali selama penulis mengikuti perkuliahan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
5. Terima kasih buat Mas Tri Gozalli, Basid, dan adik-adik di Paramitra yang telah membantu penulis selama masa penelitian.
6. Sahabatku Devi, Dhenok, dan Herna yang telah memberikan perhatian dan waktunya buat penulis.
7. Terima kasih buat "Mario" atas masukan-masukannya.
8. Buat Anton yang telah memberikan motivasi dan teman-teman KKN Dawuhan 31 atas kekompakannya.

9. Terima kasih buat teman-temanku kost (Jawa VI/9) Yati, Lia, atas pengertian dan bantuannya dalam menyelesaikan skripsi.
  10. Adik-adik kost (Jawa VI/9) Firsa, Nadi dan Ima, Dian dan Ike, Lyn dan Santi yang telah membuat hari-hariku penuh keceriaan.
  11. Seluruh sahabat dan teman KS'96 yang telah banyak membantu memberikan masukan dan dorongan untuk menyelesaikan skripsi ini.
  12. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
- Semoga jasa baik semua pihak akan mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT.

Penulis mengharapkan skripsi ini dapat memberikan informasi bagi mereka yang membutuhkan. Dan bagi masyarakat dan Pemerintah Daerah Kotatiff Jember, semoga skripsi ini dapat memberikan gambaran yang jelas tentang fenomena kekerasan yang dialami anak jalanan.

Jember, November 2000

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pengesahan .....	ii
Halaman Motto .....	iii
Halaman Persembahan.....	iv
Kata Pengantar .....	v
Daftar Isi.....	vii
Daftar Tabel .....	ix
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	12
1.3 Pokok Bahasan.....	14
1.3.1 Bentuk Tindak Kekerasan .....	15
1.3.2 Sumber Kekerasan .....	16
1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	20
1.5 Tinjauan Pustaka .....	21
1.6 Definisi Operasional .....	30
1.7 Metode Penelitian .....	33
1.7.1 Metode penentuan Lokasi .....	33
1.7.2 Metode Penentuan Populasi .....	34
1.7.3 Metode Penentuan Sampel.....	35
1.7.4 Metode Pengumpulan Data.....	36
1. Observasi .....	36
2. Metode Wawancara .....	36
3. Dokumentasi .....	37
1.7.5 Metode Analisa Data.....	37
<b>BAB II. DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN</b>	
2.1 Gambaran Umum Kota Administratif Jember .....	39

2.2 Gambaran Traffic light SMP 2 Jember .....	40
2.2.1 Aspek Fisik.....	41
2.2.2 Adat Sosial Ekonomi .....	42
2.2.3 Aspek Psikologis Anak .....	43
<b>BAB III. KARAKTERISTIK RESPONDEN</b>	
3.1 Latar Belakang Responden .....	45
3.1.1 Jenis Kelamin dan Umur .....	45
3.1.2 Jenis Pekerjaan .....	47
3.1.3 Tingkat Pendidikan .....	49
3.1.4 Lama Jam Kerja .....	51
3.1.5 Jumlah Saudara .....	52
3.1.6 Status Tempat Tinggal .....	53
3.2 Latar Belakang Orang Tua .....	54
3.2.1 Tingkat Pendidikan .....	54
3.2.2 Tipe Rumah Tangga .....	55
3.2.3 Jenis Pekerjaan .....	
<b>BAB IV. ANALISA DATA</b>	
4.1 Bentuk Tindak Kekerasan .....	58
4.1.1 Tindak Kekerasan Anak Berdasarkan Bentuk Kekerasan Fisik	59
4.1.2 Tindak Kekerasan Anak Berdasarkan Bentuk Kekerasan Mental .....	63
4.1.3 Tindak Kekerasan Anak Berdasarkan Bentuk Kekerasan Seksual.....	65
4.2 Sumber Kekerasan .....	68
<b>BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
5.1 Kesimpulan .....	72
5.2 Saran.....	73
Daftar Pustaka	
Lampiran	

Menurut Sumarnonugroho (1991:105) mengemukakan tentang keberadaan orang tua terhadap pertumbuhan dan perkembangan anaknya:

Orang tua juga merupakan sumber asli yang memancarkan kasih sayang, perhatian, kemesraan, keramah-tamahan dan penerimaan terhadap keberadaan anak sebagaimana adanya. Bagi anak itu sendiri orang tua adalah merupakan tangan pertama yang menyampaikan pemenuhan material yang mereka butuhkan.

Namun karena suatu hal, anak sering kali mengalami nasib yang malang akibat tidak terpenuhinya kebutuhan itu. Kegagalan dalam proses pemenuhan kebutuhan akan berdampak negatif pada pertumbuhan fisik dan perkembangan intelektual, mental, dan sosial anak. Anak bukan saja mengalami kerentanan fisik, melainkan juga mengalami hambatan mental, daya nalar, dan bahkan perilaku maladaftif seperti nakal dan sukar diatur, yang kelak mendorong mereka menjadi manusia tidak normal dan berperilaku kriminal. Dalam hal ini Suharto (1997:364) berpendapat tentang permasalahan yang terjadi pada anak sebagai berikut:

Permasalahan yang menghinggapi anak-anak secara general dapat dipetakan ke dalam kategori perlakuan salah terhadap anak (PSTA) yaitu perlakuan sewenang-wenang dan tidak manusiawi terhadap anak yang dilakukan oleh orang tuanya, wali, pengasuhnya, maupun orang-orang di luar keluarganya.

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa perlakuan salah terhadap anak dapat dikategorikan sebagai kekerasan anak (*child abuse*) maupun penelantaran anak (*child neglect*), eksploitasi anak (*child exploitation*), penolakan terhadap anak (*child rejection*), dan perawatan atau pengasuhan salah terhadap anak (*child maltreatment*).

Lubis (1999) mengemukakan tentang tiga kriteria anak yang membutuhkan perlindungan khusus yakni anak jalanan, pekerja anak, dan anak yang mengalami perlakuan salah. Menurutnya ada masalah-masalah pokok yang dihadapi oleh anak-anak dalam situasi khusus ini antara lain:

1. Anak-anak yang rentan terhadap pelanggaran hak-hak anak
2. Terdeprivasi secara politik, ekonomi, sosial-budaya
3. Terjadinya subordinasi

Berkaitan dengan pendapat di atas, menurut Unicef yang dimuat dalam Kompas 22 Mei 2000 meramalkan 6 dari 10 anak yang lahir di negara sedang berkembang sebelum tahun 2025 akan dilahirkan di pusat-pusat perkotaan dan separo dari mereka akan hidup dalam kemiskinan. Sedangkan Hiew (1992) mengemukakan kondisi anak secara general bahwa:

Anak-anak di negara-negara sedang berkembang mengalami efek samping migrasi urban, perubahan industrial, dan kesenjangan pembangunan ekonomi yang telah mengakibatkan munculnya keluarga-keluarga inti yang tak terencana atau terfragmentasi. Akan kian tak terhitung jumlah anak-anak yang pada kemudian hari akan terus menderita stresor majemuk yang bersumber dari sebab-sebab sosial kultural yang berada di luar kontrol mereka.

Dalam situasi krisis yang berkepanjangan saat ini, anak-anak dari keluarga miskin praktis menjadi korban karena pendapatan keluarga mereka yang menurun drastis, sementara harga-harga kebutuhan pokok yang melambung tinggi sehingga rata-rata dari mereka dituntut untuk memberikan pasokan pendapatan terhadap keluarga dan perlakuan eksploitatif yang seharusnya tidak dilakukan menjadi suatu kewajiban bagi mereka, pendidikan dasar dan bermain menjadi sesuatu yang mewah. Sudah dapat dibayangkan dampak krisis ekonomi dan kemiskinan, menyebabkan banyaknya anak yang turun ke jalan untuk mencari nafkah baik ditemani orang tua maupun sudah tidak diketahui lagi orang tuanya, terputusnya akses informasi, akses pendidikan, menyebabkan tidak jelasnya batas-batas norma dan pilihan-pilihan alternatif kehidupan yang lebih mapan, sehingga anak-anak sudah mengenal aktivitas seksual, obat-obatan dan perilaku mendapatkan uang yang tidak pada tempatnya karena tidak ada pilihan lain.

Menurut catatan Dinas Sosial Jawa Timur, anak-anak yang tergolong terlantar di Jawa Timur, termasuk di dalamnya anak jalanan pada tahun 1998/1999 berjumlah 281.174 anak. Dari jumlah itu anak terlantar paling banyak terdapat di Kabupaten Probolinggo dan Jember sebanyak 33.700 anak, kemudian di Kabupaten Banyuwangi sebanyak 23.077 anak.

Anak jalanan adalah komunitas kota. Mereka muncul di berbagai tempat yang strategis seperti perempatan lampu merah, halte, terminal, pusat perbelanjaan, di atas kereta api atau bis kota, maupun tempat-tempat umum lainnya. Jalanan merupakan tempat kerja yang kejam dan membahayakan kehidupan anak-anak. Hal tersebut bukanlah sesuatu yang mengada-ada, berbagai pengalaman buruk dapat dipastikan pernah dialami anak-anak. Seperti kasus-kasus kekerasan yang mengerikan dan mencekam, yang merendahkan martabat anak sebagai manusia dan bahkan sampai hilangnya nyawa anak-anak (Unicef dalam Yayasan Setara:1999).

Isu tindak kekerasan akhir akhir ini semakin keras karena tindakan dan bentuk kekerasan yang muncul semakin kompleks. Untuk itu perlu ada beberapa lembaga internasional dan nasional dalam usaha mengembangkan penelitian yang lebih konsen pada permasalahan kekerasan terhadap anak. Lembaga Unicef bersama Universitas Gajah Mada telah mengadakan penelitian untuk mengetahui bentuk-bentuk kekerasan yang dialami anak jalanan di lima kota besar di Indonesia dari hasil penelitian tersebut ternyata menunjukkan bahwa kekerasan sering dialami anak jalanan. Hal ini terjadi disebabkan oleh kehidupan anak yang dinamis.

Untuk menghindari perbedaan perspektif dalam memandang persoalan tentang aneka bentuk dan situasi yang mereka hadapi, maka digunakan kontekstual sosio-kultural artinya fenomena yang diteliti di sini dilihat keberadaannya dalam bentuk sosial budaya tertentu. Ahimsa Putra (1999:2) mengemukakan ada beberapa asumsi penting yang terkandung dalam perspektif ini. **Pertama**, bahwa berbagai bentuk kekerasan yang dilakukan oleh orang dewasa terhadap anak merupakan sebuah fenomena sosial yang tidak terwujud begitu saja atau berdiri sendiri dalam suatu kekosongan. **Kedua**, bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi pada anak dan pelakunya sedikit banyak tergantung pada konteks atau setting tempat terjadinya kekerasan. Jadi bukan hanya ciri dan sifat pelaku kekerasan saja yang perlu diketahui, tetapi juga tempat terjadinya kekerasan. **Ketiga**, setiap individu pada dasarnya telah atau pernah menjadi korban kekerasan, karena manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial, makhluk yang selalu berada dalam berbagai interaksi dan relasi dengan individu-

individu yang lain, dan dibesarkan dalam suatu kelompok atau golongan sosial tertentu dengan pola budaya tertentu pula.

Tindak kekerasan (*child abuse*) di sini diartikan sebagai setiap perilaku yang dapat menyebabkan keadaan perasaan atau tubuh (fisik) menjadi tidak nyaman. Akibat tindak kekerasan terhadap anak telah memunculkan fenomena anak yang *minggat* dan menjadi anak jalanan. Mereka lari dari rumah untuk menghindari tekanan (tindak kekerasan) yang mereka terima di sana, namun harus menghadapi kekerasan lain yang lebih parah.

Banyak penelitian yang menemukan bahwa kehidupan anak jalanan adalah kehidupan yang lekat dengan kekerasan. Kendati sebagian masih memiliki orang tua, umumnya orang tua anak jalanan adalah orang-orang yang tidak merasa bahwa anaknya rawan kekerasan ketika berada di jalanan. Tindak kekerasan yang dialami anak jalanan ini merupakan tindak kekerasan yang dialami di tempat kerja. Namun demikian tindak kekerasan ini terjadi karena berbagai sebab yakni sebab dari korban dan sebab yang berasal dari pelaku. Sebab yang berasal dari korban dapat diketahui jika korban dari tindak kekerasan itu mengatakan bahwa telah terjadi "tindak kekerasan" pada mereka dikarenakan mereka melanggar aturan atau tidak menurut aturan d sekitarnya. Sedangkan pelaku kekerasan merasa dirinya sebagai seorang yang memiliki kedudukan dan wewenang lebih tinggi tinggi dari anak, sehingga lebih berpeluang untuk melakukan tindak kekerasan.

Kenyataan yang terjadi saat ini bahwa kekerasan yang dialami anak jalanan memang sulit untuk diungkap, karena fenomena kekerasan itu saling berhubungan antara satu dengan lainnya. Artinya tindak kekerasan yang dialami di tempat kerja tidak terlepas dari kekerasan di tempat lain seperti berawal dari kekerasan di rumah. Dalam Kompas edisi 22 Mei 2000 menyebutkan tentang berbagai kasus kekerasan yang terjadi pada anak sebagai berikut:

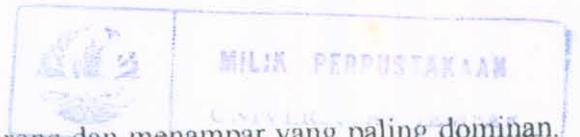
Kebanyakan kasus kekerasan anak (*child abuse*) terjadi karena ketidakmampuan seorang ayah atau ibu menjadi orang tua yang baik (*dysfunction of parenting*), karena mungkin mereka pada masa kecil juga pernah mengalami perlakuan yang sama.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa terjadinya kekerasan disebabkan oleh orang tua mereka sendiri, karena orang tua yang tidak menyadari hakekat keberadaan mereka untuk si anak serta menghormati hak-hak anak. Di negara-negara Asia, termasuk di Indonesia kasus-kasus perlakuan salah terhadap anak terutama yang bersifat fisik, psikis, dan seksual yang terjadi dalam keluarga masih sulit diungkapkan, ini terlihat dari sedikitnya kasus yang dilaporkan. Sebagian besar kasus terungkap oleh pihak Kepolisian setelah menjadi kasus pelanggaran hukum. Kasus tindak kekerasan dan pelanggaran terhadap hak-hak anak tersebut acapkali kurang memperoleh perhatian publik, karena selain data dan laporan tentang *child abuse* memang nyaris tidak ada, juga karena kasus ini sering kali masih terbungkus oleh kebiasaan masyarakat yang meletakkan persoalan ini sebagai persoalan intern keluarga, dan karenanya tidak layak atau tabu untuk diekspose ke luar secara terbuka. Seperti yang dikatakan oleh Harkrinowo yang dikutip oleh Hariadi (2000:12) sebagai berikut:

Rendahnya kasus kekerasan terhadap anak jalanan yang diketahui publik salah satunya disebabkan sering terjadinya penyelesaian kasus semacam ini dilakukan secara kekeluargaan dalam tingkat penyidikan, sehingga kasus-kasus tindak kekerasan yang dialami anak-anak tidak terekam oleh aparat sebagai suatu tindak pidana. Padahal sebetulnya kasus-kasus tindak kekerasan, eksploitasi, dan bahkan tindak pelecehan seksual terhadap anak tidak hanya terjadi di kehidupan jalanan, di sektor industri atau dunia ekonomi yang konon sering disebut bersifat eksploitatif, melainkan juga dapat ditemui di dunia pendidikan, di kehidupan sehari-hari masyarakat, dan bahkan di lingkungan keluarga yang secara normatif sering dikatakan sebagai tempat paling aman bagi anak-anak.

Berbeda dengan data hasil penelitian di Amerika yang dimuat dalam Berita Harian Malaysia edisi 7 september 1994 yang dikutip oleh Nazri menyebutkan:

Penelitian yang dilakukan pada tahun 1975 melihat tingkat kekerasan fisik dalam keluarga diperkirakan antara 3,1 dan 4 juta anak-anak di Amerika pernah ditendang, digigit atau ditumbuk oleh orang tua mereka atau diancam dengan senapan atau pisau, dan 46 ribu lainnya telah ditembak dan ditikam. Selanjutnya dari penelitian tahun 1975 tersebut telah dilengkapi dengan penelitian tahun 1985 yang menunjukkan bahwa terjadi penurunan sebesar 47% pada tingkat kekerasan fisik yang paling serius pada anak-anak. Tapi



relatif stabil pada perbuatan mendorong dan menampar yang paling dominan. Walaupun ada penurunan pada tindak memukul itu, namun tetap diperkirakan 1 juta anak berusia 3-17 tahun yang tinggal bersama orang tuanya dan menjadi subyek utama penganiayaan secara fisik pada tahun 1985.

Sedangkan berdasarkan data majalah dan koran yang dikumpulkan YKAI (sampai Desember 1996) menyebutkan:

Ditemukan 476 kasus perlakuan salah terhadap anak dengan rata-rata pelaporan 39 kasus perbulan atau satu kasus setiap harinya. Dilihat dari umur korban, terlihat bahwa kebanyakan kasus terjadi pada anak usi 0-13 tahun (63,26%) dan anak usia 9 tahun ke bawah sebanyak 26%. Berdasarkan jenis kelamin, perlakuan salah terhadap anak lebih sering terjadi pada anak perempuan (79,8%) dari pada anak laki-laki (20,2%). Pada akhir tahun 1996 perlakuan salah terhadap anak secara seksual dilaporkan terjadi sebanyak 289 kasus dan 62,41% diantaranya terjadi pada gadis berusia 13 tahun ke bawah.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa fenomena kekerasan anak merupakan fenomena yang kompleks, dan kurangnya perhatian terhadap peningkatan kekerasan yang terjadi pada anak-anak berkaitan dengan dua hal. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Harkrisnowo (1999:78):

1. Masyarakat sebelum dasawarsa ini masih menganggap bahwa kekerasan terhadap anak (yang nampaknya lebih banyak dilakukan di dalam rumah atau *domestic abuse*) sebagai "masalah keluarga" yang tidak selayaknya diketahui orang lain, apalagi dipublikasikan. Dengan menganggap masalah ini sebagai *skeleton in the closet* mengakibatkan tertutupnya informasi mengenai kasus-kasus kekerasan terhadap anak. Pada akhirnya tertutupnya kasus ini juga mengakibatkan rendahnya perhatian aparat yang berwenang (Lembaga Kepolisian) pada masalah tersebut. Karena sedikitnya laporan yang masuk, sehingga kemungkinan besar timbulnya persepsi yang sama antara aparat dengan masyarakat bahwa masalah kekerasan anak adalah masalah rumah tangga (*Domestic affair*). Penanganan yang diambil pun lebih diarahkan pada upaya rekonsiliasi belaka, bukan berdasar pada proses hukum.
2. Di sisi lain media massa pun menjadi tidak memberikan porsi yang cukup dalam pemberitaan mengenai masalah ini sebagai suatu refleksi dari nilai dan norma dalam masyarakat. Akibatnya informasi mengenai kekerasan terhadap anak yang sampai ke masyarakat luas sangat rendah frekuensinya, sehingga menimbulkan kesan sedikitnya terjadi perlakuan menyimpang terhadap anak.

Survei yang dilakukan oleh DEPSOS dan UNDP dalam proyek penanganan anak-anak jalanan tahun 1996 menunjukkan 35% anak bekerja di jalanan, 15% hidup di jalanan, dan 50% beresiko tinggi menjadi anak jalanan. Angka-angka itu menggambarkan bahwa anak memerlukan perhatian yang lebih dari berbagai pihak untuk turut bergerak membantu meringankan penderitaan yang dialaminya. Paling tidak perlakuan adil seperti yang diterima pekerja dewasa, perlindungan hukum atas eksploitasi baik berupa tenaga ataupun kemerdekaan serta keamanan dari berbagai pihak yang mengancam keselamatannya. (Warta. No.2. th.14. 1999)

Sedangkan kondisi di kabupaten Jember berdasarkan Susenas 1996 hasil olahan Kantor Statistik Propinsi Jawa Timur tentang permasalahan kesejahteraan sosial di Jember terdapat 9.989 anak terlantar, dan didukung data dari Paramitra Jember ada sekitar 225 anak jalanan yang terbagi dalam beberapa komunitas yaitu komunitas penjual koran, penyemir sepatu, pedagang asongan, pengamen dan pengemis yang tersebar di perempatan lampu merah, stasiun, terminal, dan RSUD Soebandi Jember. Dalam hal ini termasuk anak jalanan yang ada di traffic light SMP 2 Jember yang akan dijadikan responden pada penelitian ini.

Hasil investigasi yang dilakukan Tim Yayasan Paramitra, SAJAK, KPAAJ, PEKA, GPPA, dan FKPAJ yang dimuat dalam Poros Jember edisi 2 Februari 2000 menyebutkan:

Tindak kekerasan yang menimpa anak jalanan di Jember semakin meningkat. Tindak kekerasan itu berkaitan dengan keberadaan mereka sebagai anak yang hidup di jalanan. Kekerasan yang pertama muncul karena posisinya yang masih anak-anak, dan yang kedua mereka hidup di jalan, sehingga juga rawan terhadap kekerasan dari berbagai sisi. Selain kekerasan fisik, mereka juga mengalami kekerasan mental berupa hinaan, cemoohan, dan umpatan dari orang-orang sekitarnya. Demikian pula kekerasan seksual yang mulai merambah dunia anak jalanan di Jember. Angka tertinggi pelaku kekerasan fisik terhadap anak adalah orang tua, yang dalam hal ini juga mengeksploitasi anak untuk kepentingan ekonomi. Kekerasan fisik juga sering terjadi antar sesama anak jalanan, angka survei menunjukkan 124 dari 150. Beberapa kasus kekerasan seksual yang ditemukan, 14 kasus dilakukan oleh teman sesama anak jalanan, 13 kasus dilakukan orang dewasa di lingkungan kerja dan 12 kasus dilakukan preman.

Kondisi anak jalanan yang melakukan aktivitasnya di traffic light SMP 2 Jember tidak berbeda dengan fenomena di atas. Anak jalanan itu berada dalam situasi dan kondisi seperti anak jalanan lain pada umumnya. Keseharian mereka cukup dengan pakaian sederhana bahkan terkesan lusuh, kotor, dan bau yang dipakai untuk berlalu lalang di jalan raya. Berbagai latar belakang kondisi seperti keluarga miskin, disharmonisasi, karena Ibu yang bekerja, konflik rumah tangga, bisa menyebabkan mereka turun ke jalan, namun mereka terbiasa bergelut dengan kerasnya kehidupan kota, sehingga membuat mereka tetap bertahan hidup di jalanan. Jumlah mereka secara keseluruhan tidak dapat dipastikan, karena keberadaannya yang selalu berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Berbagai pengalaman sudah menjadi makanan sehari-hari bagi mereka. Mereka selalu mendapat perlakuan kekerasan dari berbagai pihak, baik dari para pemakai jalan, aparat keamanan, maupun dari teman se-kerja. Hal ini didukung dengan data sementara dari Paramitra Jember selama pra-penelitian menyebutkan bahwa ada sekitar 35 pekerja jalanan di traffic light SMP 2 Jember yang mengalami tindak kekerasan baik fisik, mental, maupun seksual termasuk juga ke sepuluh anak jalanan yang akan dijadikan responden. Anak jalanan itu seperti biasanya ada yang melakukan aktivitasnya pada pagi hari, siang hari, atau malam hari. Sesuai dengan jenis pekerjaan yang ditekuni, maka anak jalanan di traffic light SMP 2 Jember ini mayoritas bekerja pada sektor penjual koran, pengemis, dan pengamen. Itupun banyak diantaranya yang sudah dalam usia remaja atau berusia diatas 15 tahun, sehingga dalam penelitian ini responden yang masuk kategori anak ada sekitar 10 anak termasuk 1 anak jalanan perempuan.

Kondisi lalu lintas yang selalu ramai oleh lalu lalang kendaraan menjadikan satu kehidupan baru bagi anak jalanan. Mereka dapat memanfaatkan waktu yang tepat untuk melakukan aktivitasnya, yaitu ketika traffic light menunjukkan lampu merah para penjual koran, pengemis, maupun pedagang koran berhamburan turun ke jalan. Mulai dari sektor utara sampai selatan, dari arah barat maupun timur terdapat anak jalanan. Seringkali mereka mendapat teguran, cacian, bahkan pukulan dari para

pemakai jalan karena mereka tidak mengindahkan peringatan atau klakson sebagai tanda traffic light menunjukkan lampu hijau. Ada beberapa anak jalanan yang suka memaksa, menggores mobil, atau merusak kendaraan pemakai jalan karena tidak diberi uang. Hal ini menyebabkan aparat keamanan mengambil langkah-langkah penertiban terhadap keberadaan anak jalanan di traffic light SMP 2 Jember, sehingga terjadilah razia atau penangkapan. Banyak diantaranya yang berlari-lari menghindari kejaran aparat. Mereka tidak mau digaruk atau ditangkap karena mereka akan dilarang untuk melakukan aktivitas di tempat itu. Seringkali terjadi perkelahian antar anak jalanan karena berebut tempat kerja, sehingga ada beberapa anak jalanan yang pada waktu tertentu bekerja di tempat lain yang tidak jauh dari traffic light SMP 2 Jember seperti di sekitar alun-alun, di traffic light Kreongan ataupun di traffic light Mastrip. Disela-sela waktu kerja, mereka biasanya beristirahat di sebuah rumah dipinggir jalan atau di pos polisi, kondisi ini sering dimanfaatkan anak jalanan untuk bersenda gurau dengan temannya, ada diantara mereka suka memegang alat kelamin temannya, ada juga yang dipaksa oleh orang dewasa yang ada di sekitar anak jalanan, dalam hal ini adalah preman yang biasanya memaksa mereka melakukan onani, oral sex, bahkan disodomi. Selain itu anak jalanan itu tidak terlepas dari upaya preman untuk mengompas atau memberikan kewajiban menyeter uang setiap hari. Berbagai bentuk kekerasan baik kekerasan fisik, mental, maupun seksual di atas pernah dialami anak jalanan yang ada di traffic light SMP 2 Jember baik anak jalanan laki-laki maupun perempuan, mulai dari dipukul, digaruk, dikompas, dihina, dicaci bahkan disodomi.

Dalam penelitian ini penulis hanya menemui 1 orang responden perempuan dari ke-10 responden yang diambil, maka tindak kekerasan yang terjadi pada responden laki-laki dianggap mewakili tindak kekerasan yang dialami anak jalanan perempuan. Bentuk kekerasan seksual yang dialami anak jalanan di traffic light SMP 2 Jember, tentunya berbeda dengan kekerasan seksual yang seringkali kita temui di sekitar Alun-alun kota Jember. Kekerasan seksual tersebut disebut dengan praktek prostitusi, mayoritas dilakukan oleh remaja jalanan dan biasanya mereka melakukan



aktifitasnya pada malam hari dengan jalan nongkrong di warung-warung pinggir alun-alun atau di sekitar stasiun, dimana tempat-tempat tersebut letaknya tidak jauh dari traffic light SMP 2 Jember.

Situasi dan kondisi sekitar traffic light SMP 2 Jember yang berada di pusat aktifitas dan kegiatan masyarakat terlihat dari banyaknya bangunan fasilitas umum seperti Sekolah, Perkantoran, Pertokoan, Lembaga pendidikan informal serta fasilitas umum lainnya sehingga tindak kekerasan yang dialami anak jalanan di traffic light SMP 2 Jember memiliki kemungkinan sering terjadi oleh anak sekolah, para pegawai yang termasuk dalam kategori sebagai pemakai jalan. Berdasarkan pengakuan dari salah satu anak jalanan seringkali mereka mendapat cacian dari anak sekolah maupun para pegawai yang merasa terganggu dengan keberadaan mereka, seperti biasanya mereka berkumpul di pinggir jalan atau tepatnya di depan pintu masuk kantor sehingga para pegawai itu mengalami kesulitan untuk masuk kantor padahal lalu lintas pada jam kerja di sekitar traffic light sangat padat.

Fenomena tersebut di atas menunjukkan bahwa kehidupan anak jalanan yang cenderung rawan resiko dan seakan “terlepas” dari payung hukum memerlukan uluran tangan sebagai antisipasi seminim mungkin mengurangi terjadinya tindak kekerasan yang selalu mengancam mereka. Untuk itu penulis tertarik mengadakan penelitian dengan judul **identifikasi tindak kekerasan yang dialami anak jalanan di Traffic Light SMP 2 Kotatif Jember**, dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut sebagai tempat yang strategis dengan di dukung oleh banyaknya bangunan seperti Sekolah dan perkantoran memiliki kemungkinan terjadinya tindak kekerasan pada anak jalanan oleh anak sekolah, maupun para pegawai yang dapat dikategorikan sebagai para pemakai jalan. Selain itu ketertarikan penulis pada judul penelitian ini karena penulis melihat pada penelitian-penelitian yang ada di Kotatif Jember mayoritas mengupas permasalahan anak jalanan pada lokasi yang memang rawan terjadi tindak kekerasan seperti di terminal, pasar, maupun di stasiun, sedangkan kondisi traffic light seakan terlupakan jika dilihat dari segi jumlah anak jalanan yang ada di lokasi tersebut lebih sedikit dibandingkan dengan tempat lain sehingga

kemungkinan tidak terjadi tindak kekerasan. Namun tidak demikian adanya, bahwa tindak kekerasan itu masih saja dialami oleh anak jalanan yang ada di traffic light SMP 2 Jember baik pada siang atau malam hari.

## I.2 Perumusan Masalah

Di dalam mengadakan suatu penelitian harus melalui prosedur-prosedur yang berlaku agar dapat dicapai hasil ilmiah yang berbobot, dan salah satu prosedur penelitian yang harus dilaksanakan oleh peneliti adalah merumuskan masalah. Berkenaan dengan permasalahan Suryabrata (1995:60) menjelaskan bahwa:

Masalah atau permasalahan ada kalau ada kesenjangan atau *gap* antara *das sollen* dengan *das sein*; ada perbedaan antara yang seharusnya dengan apa yang dalam kenyataan; ada perbedaan antara harapan dan kenyataan, dan yang sejenis dengan itu .

Jadi di sini dapat ditarik pengertian bahwa masalah itu adalah kesulitan yang menimbulkan pertanyaan sehingga mendorong atau menggerakkan manusia untuk mencari alternatif pemecahan, karena masalah merupakan penghalang dalam mencapai tujuan tertentu.

Anak merupakan harapan orang tua dan juga pelita suatu bangsa. Dari peradaban manapun dia hidup merupakan pemilik masa depan yang mewarisi sejarah jamannya. Perlindungan terhadap dirinya berhubungan dengan kepentingan bangsa-bangsa. Di Indonesia pengakuan keutamaan anak tergambar dalam struktur dan nilai budaya bangsa. "Tondi ki", "Anakkonhi do hamoraon diahu", kata orang Tapanuli. Orang-orang melayu pun mengistilahkan anaknya dengan "buah hati sibiran tulang" (Joni dan Tanamas, 1999:1)

Penelitian ini difokuskan pada anak jalanan yang mengalami tindak kekerasan, khususnya anak jalanan yang ada di traffic light SMP 2 Jember. Dimana studi ini berawal dari sebuah kekosongan yang memprihatinkan dalam pengetahuan kita mengenai kehidupan anak-anak Indonesia serta pengalaman yang tidak menyenangkan yang mereka alami dalam kehidupan mereka sehari-hari. Kekosongan pengetahuan ini membuat kita beranggapan bahwa anak-anak Indonesia umumnya

hidup dalam suasana yang menyenangkan, penuh keceriaan, indah dan penuh kehangatan keluarga. Namun kenyataannya tidak demikian adanya. Anak-anak Indonesia terpaksa terperosok dalam situasi yang tidak menyenangkan, yang tidak pernah mereka bayangkan dan inginkan. Mereka terpaksa menderita di bawah tekanan individu-individu yang lebih kokoh, lebih perkasa dan berkuasa, yang semestinya memberikan perlindungan kepada mereka.

Studi yang dilakukan UNICEF pada anak-anak yang kategori anak jalanan menunjukkan bahwa motivasi mereka hidup di jalanan bukanlah sekedar karena desakan kebutuhan ekonomi rumah tangga, melainkan juga karena terjadinya kekerasan dan keretakan kehidupan rumah tangga orang tuanya. Bagi anak-anak ini, kendati kehidupan di jalanan sebenarnya tak kalah keras, tetapi bagaimanapun dinilai lebih memberikan alternatif dibandingkan dengan hidup dalam keluarganya yang penuh dengan kekerasan yang tidak dapat mereka hindari. Jika di jalanan, anak-anak itu dapat lari dari ancaman tindak kekerasan, tetapi di keluarganya justru mereka harus menerima nasib begitu saja saat dipukuli oleh orang-orang dewasa disekitarnya. Seperti dikatakan Irwanto (1998), anak-anak acapkali memang merupakan titik rawan dalam keluarga untuk menerima perlakuan sewenang-wenang dan salah. Meski tidak selalu terjadi, tetapi acapkali ditemui bahwa latar belakang anak-anak memilih hidup di jalanan adalah karena kasus-kasus *child abuse* (tindakan yang salah pada anak-anak). Demikian juga dengan kondisi anak jalanan di traffic light SMP 2 Jember, mereka masih saja menerima perlakuan kekerasan baik kekerasan fisik, mental, maupun seksual dari berbagai pihak. Untuk itulah sesuai dengan judul penelitian, maka permasalahan yang penulis rumuskan yaitu:

1. Bagaimanakah bentuk tindak kekerasan yang dialami anak jalanan ?
2. Bagaimanakah sumber kekerasan mendukung terjadinya tindak kekerasan yang dialami anak jalanan ?

### 1.3 Pokok Bahasan

Dalam setiap penulisan ilmiah harus ditetapkan adanya pokok bahasan. Pokok bahasan berfungsi mencegah kemungkinan timbulnya kerancuan dalam pembahasan suatu masalah. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Koentjaraningrat (1985:17)

Dalam suatu penelitian perlu ditentukan ruang lingkungannya. Ini penting sekali supaya si peneliti jangan terjerumus dalam sekian banyak data yang ingin diteliti. Seringkali seorang peneliti demikian bersemangat untuk meneliti suatu persoalan, sehingga ia tidak sadar akan kesukaran-kesukaran yang pasti dihadapinya karena ruang lingkup yang terlalu luas.

Berangkat dari pengertian di atas, maka menentukan batas-batas dari suatu persoalan sangat diperlukan agar memperoleh gambaran yang jelas dalam suatu penelitian. Dengan pembatasan pokok permasalahan ini akan dapat menelaah dan mengkaji topik penelitian lebih mendalam, tepat pada sasaran dan ruang lingkup yang dituju. Adapun pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah: Bentuk tindak kekerasan dan sumber kekerasan yang mendukung terjadinya kekerasan pada anak jalanan. Berdasarkan jumlah anak jalanan yang penulis jadikan responden yaitu 9 anak laki-laki dan 1 anak perempuan, maka dalam penelitian ini tindak kekerasan yang dialami anak jalanan laki-laki penulis anggap mewakili seluruh tindak kekerasan yang dialami anak jalanan baik laki-laki maupun perempuan.

Anak-anak adalah sosok manusia yang masih tergantung dan membutuhkan perlindungan orang dewasa demi kelangsungan hidupnya. Mereka masih memerlukan persiapan-persiapan dalam kehidupannya sebelum dapat mandiri terjun ke masyarakat pada masa dewasa. Kondisi-kondisi tertentu dari anak terutama kerentanan dan tidak dimilikinya kekuasaan yang cukup bila dibandingkan orang dewasa, bisa meningkatkan terjadinya perlakuan salah terhadap anak baik yang berkaitan dengan perlakuan kekerasan secara fisik, mental, maupun seksual. Selain itu lemahnya aturan hukum terhadap perlindungan anak semakin memperparah keterpurukan mereka.

### 1.3.1 Bentuk tindak kekerasan

Anak jalanan menjadi keprihatinan bersama saat ini, mereka bukan hanya menjadi simbol dari modernisasi, ataupun kemajuan industri saja, tetapi merupakan permasalahan yang kompleks di dalamnya. Budaya dari suatu daerah yang kadang membuat mereka terjebak dalam dunia eksploitasi seksual dari konsekuensi yang harus mereka tanggung, baik kekerasan seksual, kekerasan fisik dan psikis juga resiko lain membuat mereka semakin terpuruk dalam keadaan tidak berdaya. Keberadaan anak jalanan memang belum sepenuhnya diterima oleh masyarakat, sehingga mereka seringkali mengalami hinaan, pukulan, bahkan perlakuan yang melanggar norma-norma kesusilaan sebagai salah satu bentuk tindak kekerasan fisik, mental maupun seksual. Hal ini sesuai dengan yang dimuat dalam Hakiki edisi 2 November 1999:

Rendahnya angka kekerasan psikologis agaknya lebih disebabkan ketidaktahuan sebagian besar masyarakat mengenai perilaku apa yang dapat dikategorikan sebagai *psychological abuse* ini. Memaki-maki, menghina, mencemooh, dengan mengucapkan kata-kata kasar atau menyakitkan misalnya, jarang sekali dianggap sebagai suatu tindak kekerasan terhadap anak, karena dianggap bahwa anak “layaknya” memperoleh perlakuan keras itu.

Dari uraian di atas maka penelitian ini penulis memberikan batasan tentang tindak kekerasan yang dialami anak jalanan sebagai kekerasan fisik, mental, dan seksual. Dengan pertimbangan bahwa tindak kekerasan yang diterima oleh anak jalanan itu bisa dilihat dari tiga indikator tersebut.

Hasil investigasi yang dilakukan Tim Yayasan Paramitra, SAJAK, KPAJ, PEKA, GPPA, dan FKPAJ yang dimuat dalam Poros Jember edisi 2 Februari 2000 menyebutkan:

Tindak kekerasan yang menimpa anak jalanan di Jember semakin meningkat. Tindak kekerasan itu berkaitan dengan keberadaan mereka sebagai anak yang hidup di jalanan. Kekerasan yang pertama muncul karena posisinya yang masih anak-anak, dan yang kedua mereka hidup di jalan, sehingga juga rawan terhadap kekerasan dari berbagai sisi. Selain kekerasan fisik, mereka juga mengalami kekerasan mental berupa hinaan, cemoohan, dan umpatan dari orang-orang sekitarnya. Demikian pula kekerasan seksual yang mulai merambah dunia anak jalanan di Jember. Angka tertinggi pelaku kekerasan fisik terhadap anak adalah orang tua, yang dalam hal ini juga mengeksploitasi

anak untuk kepentingan ekonomi. Kekerasan fisik juga sering terjadi antar sesama anak jalanan, angka survei menunjukkan 124 dari 150. Beberapa kasus kekerasan seksual yang ditemukan, 14 kasus dilakukan oleh teman sesama anak jalanan, 13 kasus dilakukan orang dewasa di lingkungan kerja dan 12 kasus dilakukan preman.

Dari data-data di atas menunjukkan bahwa tindak kekerasan yang dialami anak jalanan di Kotatiff Jember tidak berbeda dengan tindak kekerasan anak jalanan yang ada di traffic light SMP 2 Jember yaitu tindak kekerasan fisik, mental, dan seksual. Bentuk kekerasan fisik seperti dipukul, dipalak, digaruk maupun diserempet kendaraan. Kekerasan mental hampir setiap anak mengalami setiap hari seperti dihina, diusir, dicaci, maupun dibentak. Sedangkan tindak kekerasan seksual yang terjadi antara anak jalanan seperti dipaksa onani, dipaksa oral sex, memperlihatkan alat kelamin, maupun disodomi biasanya terjadi antar anak jalanan maupun oleh orang dewasa disekitarnya seperti preman. Fenomena kekerasan merupakan fenomena sosial yang perlu penanganan dan pemecahan secara serius. Apalagi melihat kondisi Indonesia yang telah mempunyai perangkat hukum yang mengacu pada hak-hak asasi manusia, dan yang bertujuan untuk menegakkan hukum dan keadilan secara non diskriminatif. Kasus-kasus yang menimpa anak jalanan itu sulit dihilangkan tanpa keterlibatan dari berbagai pihak. Kenyataan yang ada sangat memprihatinkan, masih saja ada korban dari tindak kekerasan sebagai bukti belum sepenuhnya terwujud upaya untuk mengusut atau memberikan sanksi bagi pelakunya. Hal ini terbukti dari pengakuan beberapa anak jalanan yang masih saja mengalami perlakuan kekerasan di traffic light SMP 2 Jember. Ironisnya anak jalanan tersebut pada posisi yang lemah, mereka tidak dapat menuntut pada pihak-pihak yang melakukan tindak kekerasan. Anak jalanan itu hanya bisa menghindari atau lari dari perlakuan kekerasan itu.

### **1.3.2 Sumber Kekerasan**

Meningkatnya jumlah anak jalanan dan tindak kekerasan yang mereka alami jika ditinjau dari teori Perbandingan Sosial yang diungkapkan oleh Festinger (1950:271) disebutkan sebagai:

proses saling mempengaruhi dan perilaku saling bersaing dalam interaksi sosial ditimbulkan oleh adanya kebutuhan untuk menilai diri sendiri (*self evaluation*) dan kebutuhan ini dapat dipenuhi dengan membandingkan diri dengan orang lain misalnya dalam hal pendapat (*opinion*) dan kemampuan (*ability*).

Dari pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa sesungguhnya tidak sedikit anak-anak yang terpaksa dan harus terlibat dalam situasi yang tidak menyenangkan atau bahkan menjadi korban dari suatu perlakuan yang menyakitkan, khususnya bagi anak-anak yang hidup di jalanan. Dari berbagai berita yang diungkap di media massa maupun kasus-kasus yang tidak dilaporkan, diduga kecenderungan terjadinya kasus-kasus kekerasan yang terjadi pada anak jalanan (*child abuse*) masih saja mereka alami.

Berdasarkan pendapat Ahimsa-Putra bahwa berbagai bentuk tindak kekerasan yang dialami anak-anak dan pelakunya tidak timbul begitu saja, akan tetapi dari berbagai sumber dan tergantung dari setting tempat terjadinya kekerasan. Kekerasan yang terjadi pada anak jalanan akibat hubungan yang *natural asimetris* antara anak dan orang dewasa. Maksudnya anak pada posisi yang lemah dan lebih rendah dari orang dewasa. Orang dewasa secara sadar maupun tidak menciptakan ketidakseimbangan kultural dalam hubungan mereka dengan anak yang sifatnya menguntungkan orang dewasa, dan mereka menanamkan hal ini pada diri anak. Akhirnya anak menerima hubungan asimetris ini sebagai suatu hal yang biasa dan ini merupakan akar dari berbagai tindak kekerasan orang dewasa kepada anak. Orang dewasa mempunyai peluang dan wewenang lebih untuk melakukan tindak kekerasan pada anak, sedang posisi anak yang berada di bawah orang dewasa tidak mempunyai hak sebagaimana orang dewasa, sehingga mereka hanya bisa menghindar atau menerima tindak kekerasan itu tanpa sanggup untuk melawannya.

Pendapat di atas jika dikaitkan dengan situasi dan kondisi anak jalanan yang ada di traffic light SMP 2 Jember dapat dijelaskan bahwa kekerasan yang terjadi berupa kekerasan fisik, mental, dan seksual berpeluang terjadi pada siang atau malam hari oleh para pemakai jalan, teman se-kerja, maupun aparat keamanan. Situasi kerja anak jalanan itu di tempat yang strategis karena merupakan perempatan

karena daya tarik atau kelucuan seorang anak juga sangat ditentukan oleh rasa percaya dirinya. Dan anak-anak yang dilahirkan dari kehamilan yang tidak diinginkan sering menjadi sasaran kemarahan. Kekerasan antara suami-istri dan masalah-masalah keuangan juga bisa berakhir pada pemukulan terhadap anak yang dalam hal ini berada pada posisi yang lemah.

Berkaitan dengan uraian di atas, kondisi yang terjadi pada anak jalanan, bahwa seringkali mereka mengalami tindak kekerasan oleh orang-orang dewasa di traffic light SMP 2 Jember karena keberadaan mereka yang dianggap mengganggu lalu lintas dan mengurangi keindahan kota, anak jalanan dianggap sebagai anak yang bandel, kotor, dan menyebabkan sehingga pantas untuk diperlakukan keras (kasar).

Berbagai penelitian menyebutkan tentang bentuk-bentuk tindak kekerasan dan karakteristik pelakunya. Banyak faktor yang menyebabkan anak mengalami tindak kekerasan menurut Basoeki (1999:62-63) diantaranya:

- Kehidupan yang penuh stress seperti terlalu padat kemiskinan, sering berkaitan dengan tingkah laku agresif dan menyebabkan terjadinya penganiayaan fisik terhadap anak.
- Isolasi sosial, tidak adanya suport, lingkungan yang mengalami krisis ekonomi, tidak bekerja, dan masalah perumahan akan meningkatkan kerentanan keluarga yang akhirnya akan terjadi penganiayaan dan penelantaran anak.
- Lingkungan sosial yang memandang negatif terhadap anak yang mengalami nasib kurang beruntung, seperti anak terlantar atau anak jalanan pada umumnya dipandang sebagai anak yang nakal dan sukar diatur, sehingga masyarakat tidak pernah memandang nilai positif anak jalanan dan menjadikan mereka layak sebagai korban kekerasan.

### 1.5 Tinjauan Pustaka

Anak adalah anugerah Tuhan yang perlu dihargai, dilindungi, diberi pengayoman secara maksimal dan kasih sayang yang seutuhnya. Anak merupakan lambang kasih sayang dan kebahagiaan keluarga, karena dengan kehadiran anak diharapkan mampu menambah kebahagiaan yang telah ada dalam keluarga. Selain itu anak juga menjembatani hubungan antara dua keluarga yang telah dipersatukan oleh ikatan perkawinan.

Di dalam mencandra fakta-fakta sangat diperlukan adanya landasan yang kuat berupa teori-teori ataupun konsep-konsep mengenai fakta sosial yang menjadi objek penelitian, sebab apabila tanpa landasan teori yang jelas akan mengakibatkan adanya kekaburan dalam kegiatan mengumpulkan data-data di lapangan. Tinjauan pustaka selalu berpegang dan berpijak pada konsep atau teori yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya dan bersumber pada dalil-dalil yang dikemukakan para ahli. Selanjutnya agar suatu penelitian mempunyai arah yang jelas, maka perlu adanya pendefinisian konsep-konsep yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994) "tindak" diartikan sebagai perbuatan, sesuatu yang dilakukan atau sesuatu yang dilaksanakan untuk mengatasi sesuatu. Sedangkan "kekerasan" diartikan sebagai:

1. Perihal yang berciri keras atau bersifat keras
2. Perbuatan seseorang atau kelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau kerusakan barang orang lain.
3. Kekerasan berarti paksaan.

Konsep kekerasan di atas diperkuat dengan pendapat oleh Purnianti dalam Femina edisi 21-27 Desember 1995 tentang definisi kekerasan sebagai berikut:

Kekerasan didefinisikan sebagai suatu tindakan yang bertujuan untuk melukai seseorang atau merusak barang. Dalam hal ini segala bentuk ancaman, cemooh, penghinaan, mengucapkan kata-kata kasar yang terus menerus juga diartikan sebagai bentuk tindak kekerasan.

Dengan demikian kekerasan diartikan sebagai penggunaan kekuatan fisik untuk melukai manusia, atau untuk merusak barang serta mencakup ancaman pemaksaan terhadap kebebasan individu.

Berbeda dengan yang diungkapkan Harkrisnowo yang di muat dalam Hakiki edisi 3 Februari 2000 menyebutkan bahwa tindak kekerasan diinterpretasikan sebagai suatu tindakan fisik yang menggunakan kekerasan terhadap seseorang, misalnya penganiayaan, pembunuhan, atau perkosaan belaka. Sedangkan Animsa- Putra (1999) mengemukakan definisi tindak kekerasan diartikan sebagai setiap perilaku yang dapat menyebabkan keadaan perasaan atau tubuh (fisik) menjadi tidak nyaman. Tindak kekerasan sendiri mempunyai unsur-unsur yang menjadikannya sulit untuk dipahami. Tindak kekerasan berkaitan dengan perilaku agresif yang didukung oleh kondisi sosio-kultural pelakunya, dan terjadi pada semua golongan dari berbagai lapisan, baik tua atau muda, laki-laki atau perempuan, anak jalanan maupun anak-anak lain pada umumnya.

Sebagaimana hasil dari konferensi dunia ke 4 tentang perempuan di Beijing 4-15 September 1995 Carrilo yang dikutip oleh Safa'at (1998:78-79) bahwa kekerasan terhadap perempuan berarti:

Setiap tindak kekerasan berdasarkan gender yang menyebabkan atau mengakibatkan kerugian dan penderitaan fisik, seksual dan psikologis terhadap wanita, termasuk ancaman untuk melakukan tindakan tersebut, pemaksaan dan perampasan kebebasan, baik yang terjadi dalam kehidupan masyarakat atau pribadi.

Selanjutnya untuk lebih memahami akar dari kekerasan, Carillo (1992) yang dikutip oleh Safa'at (1998:75-76) menemukan berbagai tindak kekerasan terhadap perempuan dalam masyarakat dapat diidentifikasi secara konkrit sebagai berikut:

1. Ancaman kekerasan dan kekerasan yang benar-benar terjadi, yang merusak martabat perempuan sebagai manusia.
2. Meninggalkan para perempuan dalam keadaan mudah dikecam dan penuh rasa ketakutan.
3. Mengkondisikan perempuan dalam keadaan tidak dihargai keahlian dan kemampuannya.
4. Menempatkan perempuan dalam posisi pinggiran dalam masyarakat.
5. Menutup kemungkinan para perempuan untuk dapat ikut serta dalam proses pengambilan keputusan dalam menentukan perkembangan masyarakat.

Berdasarkan definisi di atas menunjukkan akar kekerasan pada hubungan gender, dimana tindak kekerasan itu tidak hanya terjadi pada laki-laki, namun juga

terjadi pada perempuan, termasuk anak jalanan perempuan. Sungguh memprihatinkan nasib anak jalanan yang mengalami tindak kekerasan itu, mereka semakin terpuruk pada posisinya yang lemah. Padahal posisi dan kedudukan mereka di jalanan sama dengan laki-laki. Namun kaum perempuan itu seolah-olah hanya sebagai objek saja, terbukti banyaknya kasus pelecehan seksual terhadap anak jalanan perempuan. Dalam hal ini Atmasasmita (1992:56) mengemukakan kekerasan sebagai:

Kekerasan yang dipergunakan sedemikian rupa sehingga mengakibatkan terjadinya kerusakan fisik ataupun psikis adalah kekerasan yang bertentangan dengan hukum. Dengan pola pikir tersebut maka pengertian dari kekerasan *abuse* semakin jelas, sebagaimana yang disebutkan dalam definisi berikut: *All types of illegal behaviour, either threatened or actual that result in the damage or destruction of property or in injury or death of an individual.*

Bertitik tolak pada definisi di atas, nampak bahwa kekerasan (*abuse*) menunjukkan pada tingkah laku yang bertentangan dengan Undang-Undang, baik berupa ancaman saja maupun sudah merupakan tindak nyata dan memiliki akibat-akibat kerusakan terhadap harta benda atau fisik, atau bahkan mengakibatkan kematian pada seseorang.

Tindak kekerasan terhadap anak yang dikenal *child abuse* mempunyai ruang lingkup yang lebih luas. Berkaitan dengan ini Titus-Reid mendefinisikan *child abuse* sebagai:

*“ ... the physical or psychological battering of a child by parents, other relatives, acquaintances or strangers abuse may include child stealing or parental kidnapping where parents are divorced ... ”* (kondisi fisik atau mental seorang anak dipengaruhi oleh orang tuanya, famili yang lain, kenakalan-kenakalan atau orang asing. Tindak kekerasan di sini termasuk pencurian dan penculikan anak yang berkenaan dengan kedua orang tuanya, bisa disebabkan karena orang tua telah bercerai).

Rumusan yang diberikan Reid di atas cukup luas, walaupun yang menjadi inti agaknya lebih berkenaan dalam lingkup rumah tangga. Sulit diingkari adanya perkembangan masyarakat dewasa ini menunjukkan bahwa tindak kekerasan non fisik ternyata juga mempunyai pengaruh yang sama merugikannya terhadap korban, misalnya tindak kekerasan psikologis seperti mengecam, mencemooh, memakai kata-kata kasar dan menyakitkan. Dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat dihindari

adanya tindak kekerasan yang bertujuan untuk mengekspose anak dengan materi yang sebenarnya tidak layak diberikan pada anak, misalnya pornografi.

Ahimsa-Putra (1999:3) menyebutkan jenis-jenis kekerasan yang dialami oleh anak-anak jalanan yang dibedakan menjadi 3 kategori yakni:

1. Kekerasan Fisik (*physical abuse*) adalah penyiksaan, pemukulan, penganiayaan terhadap anak dengan atau tanpa menggunakan benda-benda tertentu yang menimbulkan luka-luka fisik atau kematian.
2. Kekerasan Psikis (*mentally abuse*) meliputi penghardikan, penyampaian kata-kata kasar dan kotor, memperlihatkan film, buku dan gambar pornografi pada anak.
3. Kekerasan Seksual (*sexually abuse*) dapat berupa perlakuan pro-kontra seksual anak dengan orang yang lebih besar, melalui kata-kata, sentuhan, gambar visual, maupun perlakuan kontak seksual secara langsung antara anak dengan orang dewasa seperti hubungan incest, perkosaan, eksploitasi seksual, dan berbagai bentuk pelecehan seksual lainnya.

Berdasarkan pengertian di atas kekerasan yang dialami anak-anak dapat dikategorikan sebagai:

1. Tindak kekerasan fisik, umumnya kekerasan ini menyangkut perilaku-perilaku yang berupa penganiayaan dan pembunuhan (menggunakan kekuatan fisik) yang dapat dilakukan oleh semua orang. Dalam penelitian ini kekerasan fisik yang dialami anak jalanan biasanya dilakukan oleh orang tua mereka sendiri, para pemakai jalan, aparat keamanan (polisi), maupun teman se-kerja.
2. Tindak kekerasan mental, walaupun pernah dianggap sebagai suatu perilaku yang “biasa saja” dan tidak mempunyai dampak yang berarti pada anak. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa berbagai sikap, tindak, kata-kata dan gerakan yang dilakukan mempunyai dampak negatif yang serius, seperti perasaan sakit hati, dendam pada pelaku kekerasan tersebut, bahkan bisa menyebabkan traumatis yang mempengaruhi perkembangan kepribadian atau psikologis anak. Jadi dalam hal ini munculnya kekerasan mental dapat dilihat bukan dalam bentuk kekuatan fisik, tetapi lebih pada perilaku yang ditunjukkan melalui ucapan atau kata-kata yang dapat melukai perasaan orang lain.

3. Tindak kekerasan seksual, umumnya kekerasan ini menyangkut berbagai tindak yang melanggar kesusilaan, dan atau yang berkenaan dengan kegiatan seksual. Maksudnya tindak kekerasan ini bisa kita ketahui bukan dalam bentuk luka secara fisik pada seseorang, tetapi lebih pada perilaku yang dianggap "melecehkan seseorang".

Batasan mengenai siapa yang disebut sebagai anak sangat berbeda-beda, tergantung pada kondisi geografis dan kultural. Menurut *Convention on the Right of the Child (1989)* yang telah diratifikasi Indonesia melalui Keppres No.39 (1999) menetapkan bahwa, usia 18 tahun sebagai batasan usia maksimum seseorang dikategorikan anak. Unicef mendefinisikan anak sebagai penduduk yang berusia antara 0-18 tahun. Sedangkan dari data yang ada di Yayasan Indriya-Nati (1999) dengan memakai patokan umur menurut Konvensi Hak Anak pasal 1 menyatakan bahwa "Dalam Konvensi ini, seorang anak berarti setiap orang yang berusia di bawah 18 tahun, kecuali berdasarkan Undang-undang yang berlaku bagi anak, usia kedewasaan dicapai lebih awal".

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa definisi anak dalam penulisan ini mengambil usia yang terluas yakni semua manusia dibawah usia 18 tahun, mengingat di sini tidak diperlukan pembahasan mengenai kompetensi anak menurut hukum, karena fokus penulisan pada anak yang mengalami kekerasan, bukan pada anak yang melakukan kekerasan, sehingga untuk lebih memperjelas batasan tentang anak penulis melengkapi definisi anak dengan janin dalam kandungan, dimana hal ini senada dengan Deklarasi Hak-hak anak yang menyatakan:

" ... the child, by reason of his physical and mental immaturity, need special safeguards and care, including appropriate legal protection, before as well as after birth." ( ... anak dengan alasan ketidakdewasaan fisik dan mentalnya memerlukan perlindungan dan pemeliharaan khusus, termasuk perlindungan hukum yang tepat, sebelum maupun sesudah kelahirannya).

Berbeda dengan batasan anak yang telah dikemukakan sebelumnya, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia anak adalah keturunan kedua atau manusia yang masih kecil. Sedangkan ketentuan Dinas Sosial (Dinsos) yang dikutip oleh Fangidae,

membatasi usia anak jalanan 7-15 tahun, dimana batasan usia anak inilah yang akan dijadikan penulis dasar untuk menentukan karakteristik umur responden.

Pengertian anak jalanan itu sendiri bermacam-macam, tergantung siapa yang memberi batasan dan untuk tujuan apa. Menurut batasan dari petugas Panti Asuhan Klender anak jalanan adalah anak yang sudah sangat biasa hidup tidak teratur di jalan raya, bisa sambil bekerja, tetapi dapat juga hanya menggelandang sepanjang hari. Sedangkan Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia (1993:68) tidak secara khusus memberikan batasan tentang anak jalanan, tetapi bagi YKIA, saat ini yang dianggap merupakan anak jalanan adalah kelompok anak-anak jalanan yang bekerja hampir sepanjang hari di jalan raya.

Berbeda dengan Yayasan Nanda Dian Nusantara (1996:112) mengutarakan beberapa ciri anak jalanan antara lain:

1. Berada di tempat umum (jalanan, pasar, perempatan lampu merah, tempat-tempat hiburan, halte, terminal).
2. Berpendidikan rendah.
3. Berasal dari keluarga-keluarga yang tidak mampu.
4. Melakukan aktifitas ekonomi.

Adanya ciri-ciri yang dikemukakan di atas menunjukkan bahwa fenomena anak jalanan itu bukan merupakan fenomena yang tunggal, akan tetapi menunjukkan adanya keberagaman. Kenyataan yang terjadi saat ini bahwa jumlah anak jalanan mengalami peningkatan meskipun berbagai bentuk perlakuan buruk mereka alami, khususnya tindak kekerasan dari berbagai pihak yang mewarnai aktivitas mereka sehari-hari. Hal ini disebabkan potensi anak jalanan yang telah memberikan manfaat agar bertahan hidup di jalan antara lain:

1. Pandai membaca peluang.
2. Tahan bekerja keras karena terbiasa dengan kondisi yang ada (terbiasa oleh cuaca panas dan hujan).
3. Belajar bekerja dan mudah belajar membuat sesuatu (ketrampilan).
4. Mempunyai solidaritas yang tinggi sesama teman.
5. Menempa kesabaran, bersikap terbuka dan percaya.

Pada tulisan ini penulis juga memberikan gambaran tentang latar belakang anak turun ke jalan, karena ini berhubungan dengan kekerasan yang mereka terima. Sehingga pada akhirnya kita dapat mengetahui karakteristik anak jalanan. Menurut Brown dan Sittitrai (1999) dalam Kompas 22 Mei 2000 mengemukakan penyebab turunnya anak ke jalan:

Anak-anak menjadi anak jalanan karena berbagai alasan. Antara lain meningkatnya urbanisasi dan industrialisasi telah mengacaukan keluarga-keluarga pedesaan, memaksa terpisahnya anak-anak dan orang tua mereka, karena kemiskinan kebutuhan akan migrasi tenaga kerja atau diperlukannya anak-anak untuk membantu pendapatan keluarga.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Setara yang dikutip oleh christ (1999) menerangkan:

Di Semarang diperoleh 30,7% anak yang pergi ke jalanan disebabkan adanya kekerasan dalam keluarga, adanya masalah di dalam keluarga menjadi alasan yang paling banyak diungkapkan oleh anak yaitu sebesar 86,1%, alasan yang lain anak pergi ke jalanan adalah disebabkan keadaan di rumah sepi, tidak diperhatikan orang tua, ingin bebas, ingin membantu orang tua sebesar 16,1%, ingin punya rumah sendiri sebesar 62,5%, lari dari rumah dan mencari saudaranya yang terlebih dahulu berada di jalanan. Tidak jarang mereka yang pergi ke jalanan disebabkan diajak oleh teman atau karena diperkosa oleh pacarnya. Penyebab larinya anak di jalanan karena sering dianggap sebagai kenakalan anak sehingga menyebabkan mereka diusir dari rumah.

Paramitra (1999) mengemukakan tentang latar belakang munculnya anak jalanan di Kotatif Jember dapat dibedakan menjadi:

1. Anak jalanan yang disebabkan permasalahan ekonomi keluarga
2. Anak jalanan yang disebabkan konflik keluarga
3. Tindak penganiayaan oleh keluarga dan masyarakat
4. Pendatang bagi mereka yang tidak mempunyai rumah dan saudara di Kotatif Jember hingga ia menggelandang

Berdasarkan uraian diatas, munculnya anak jalanan dipengaruhi oleh konflik yang terjadi dalam rumah tangga. Jika dikaitkan dengan teori konflik yang dikemukakan oleh Sarnoff yang dikutip oleh Sarwono (1983:251) yaitu:

Konflik terjadi jika ada 2 motif yang bekerja pada suatu waktu yang sama. Jika konflik itu tidak terpecahkan, maka konflik tersebut bisa berlarut-larut dan individu yang bersangkutan bisa jadi korban dari motif-motifnya sendiri yang saling berhubungan.

Pada tulisan ini penulis juga memberikan gambaran tentang latar belakang anak turun ke jalan, karena ini berhubungan dengan kekerasan yang mereka terima. Sehingga pada akhirnya kita dapat mengetahui karakteristik anak jalanan. Menurut Brown dan Sittitrai (1999) dalam Kompas 22 Mei 2000 mengemukakan penyebab turunnya anak ke jalan:

Anak-anak menjadi anak jalanan karena berbagai alasan. Antara lain meningkatnya urbanisasi dan industrialisasi telah mengacaukan keluarga-keluarga pedesaan, memaksa terpisahnya anak-anak dan orang tua mereka, karena kemiskinan kebutuhan akan migrasi tenaga kerja atau diperlukannya anak-anak untuk membantu pendapatan keluarga.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Setara yang dikutip oleh christ (1999) menerangkan:

Di Semarang diperoleh 30,7% anak yang pergi ke jalanan disebabkan adanya kekerasan dalam keluarga, adanya masalah di dalam keluarga menjadi alasan yang paling banyak diungkapkan oleh anak yaitu sebesar 86,1%, alasan yang lain anak pergi ke jalanan adalah disebabkan keadaan di rumah sepi, tidak diperhatikan orang tua, ingin bebas, ingin membantu orang tua sebesar 16,1%, ingin punya rumah sendiri sebesar 62,5%, lari dari rumah dan mencari saudaranya yang terlebih dahulu berada di jalanan. Tidak jarang mereka yang pergi ke jalanan disebabkan diajak oleh teman atau karena diperkosa oleh pacarnya. Penyebab larinya anak di jalanan karena sering dianggap sebagai kenakalan anak sehingga menyebabkan mereka diusir dari rumah.

Paramitra (1999) mengemukakan tentang latar belakang munculnya anak jalanan di Kotatiff Jember dapat dibedakan menjadi:

1. Anak jalanan yang disebabkan permasalahan ekonomi keluarga
2. Anak jalanan yang disebabkan konflik keluarga
3. Tindak penganiayaan oleh keluarga dan masyarakat
4. Pendetang bagi mereka yang tidak mempunyai rumah dan saudara di Kotatiff Jember hingga ia menggelandang

Berdasarkan uraian diatas, munculnya anak jalanan dipengaruhi oleh konflik yang terjadi dalam rumah tangga. Jika dikaitkan dengan teori konflik yang dikemukakan oleh Sarnoff yang dikutip oleh Sarwono (1983:251) yaitu:

Konflik terjadi jika ada 2 motif yang bekerja pada suatu waktu yang sama. Jika konflik itu tidak terpecahkan, maka konflik tersebut bisa berlarut-larut dan individu yang bersangkutan bisa jadi korban dari motif-motifnya sendiri yang saling berhubungan.



Ini ditunjukkan dari banyaknya anak jalanan yang tidak senang dengan suasana keluarganya. Penyebab mereka tidak *kerasan* di rumah disebabkan konflik orang tua yang berakibat langsung pada anak, misalnya orang tua yang sering cekcok. Anak menjadi pelampiasan kemarahan orang tua. Anak-anak yang tidak tahu menahu urusan orang tua menjadi korban. Perceraian orang tua juga memicu anak turun ke jalan. Setelah orang tua cerai anak dihadapkan pada pilihan, suka atau tidak suka, ikut ayah atau ibunya. Kondisi orang tua cerai saja umumnya belum menjadi dorongan anak turun ke jalanan. Tetapi jika kemudian orang tua yang diikuti kawin lagi dan anak hidup dengan orang tua tiri yang menimbulkan ketidakcocokan, sehingga mendorong anak untuk keluar dari rumah (*minggat*) dan turun ke jalanan. Dengan demikian karakteristik anak jalanan dapat dikategorikan:

1. Berdasarkan status tempat tinggal Sudrajat (1996:147) mengemukakan karakteristik anak jalanan sebagai berikut:

Untuk mengakomodasikan variasi anak jalanan terbagi 2 yakni *pertama* anak yang tumbuh di jalan (*children of the street*), seluruh waktunya dihabiskan di jalanan. Adapun ciri-ciri anak-anak ini biasanya tinggal dan bekerja di jalanan (*living and working on the street*), tidak mempunyai rumah (*homeless*), dan jarang atau bahkan tidak pernah kontak dengan keluarga. Mereka umumnya berasal dari keluarga yang berkonflik, misalnya ayah-ibu cerai, penyiksaan orang tuanya, dan konflik-konflik lainnya. Mereka menyukai berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya karena mereka tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap. Jumlah mereka lebih sedikit dibandingkan kelompok anak jalanan lainnya. *Kedua* anak yang hanya sementara berada di jalanan yaitu anak-anak yang hanya sesaat berada di jalanan. Di dalam kelompok ini sendiri terdapat dua kelompok lagi yaitu anak yang berasal dari luar kota dan anak yang tinggal dengan orang tuannya. Anak yang berasal dari luar kota biasanya mereka mengontrak rumah secara bersama-sama dalam lingkungan tertentu dan penghuninya teman satu daerah sendiri. Mereka tidak bersekolah lagi dan ikut ke kota karena ajakan teman atau orang yang lebih dewasa. Kontak dengan keluarga lebih sering dibanding kelompok *children of the street*. Motivasi mereka adalah ekonom jarang yang bersifat konflik. Sedangkan anak yang tinggal bersama orang tuanya yaitu anak yang sesaat tinggal di jalanan dan masih mempunyai kontak dengan keluarga atau tinggal dengan orang tuanya. Biasanya orang tuanya ada yang asli penduduk kota dan ada pula yang urbanisasi. Sebagian besar anak ini masih sekolah, namun di luar waktu sekolah, mereka ke jalanan dan umumnya menjadi penjual koran. Disamping mempunyai motivasi ekonomi, beberapa anak mempunyai motivasi untuk

belajar mencari uang dan menolong diri sendiri. Aspirasi terhadap sekolah lebih tinggi dibanding kelompok anak jalanan lainnya. Mereka pulang ke rumah setelah berjualan tetapi karena jalanan menawarkan kemudahan dalam mencari uang dan hal-hal menarik lainnya maka sebagian kecil dari mereka menjadi lebih lama di jalanan. Lambat laun mereka meninggalkan sekolah dan rumah sehingga secara tidak sadar menjadi *children of the street*.

2. Berdasarkan status hubungan atau frekuensi komunikasi dengan keluarga, karakteristik anak jalanan dikatakan Karnaji (2000:39-40) sebagai:
  - a. Anak jalanan putus hubungan sementara dengan orang tua  
Anak jalanan ini masih memiliki orang tua, namun situasi di dalam keluarga dirasa tidak menyenangkan bagi anak sehingga mereka meninggalkan sementara keluarganya, tetapi masih menjalin komunikasi meskipun jarang.
  - b. Anak jalanan yang termasuk kategori ini tidak lagi menjalin hubungan dengan orang tua. Mereka sudah tidak lagi memiliki orang tua baik secara fisik maupun non fisik. Keberadaan orang tua secara fisik diartikan orang tuanya masih hidup tetapi tidak mau tahu dan tidak lagi memperhatikan nasib anaknya.

Berdasarkan pengertian di atas penulis memberikan batasan anak jalanan menjadi 3 kategori yaitu:

1. Anak jalanan yang tidak punya tempat tinggal (anak jalanan yang hidup atau tumbuh di jalanan), seluruh waktunya dihabiskan di jalanan karena tidak mempunyai tempat tinggal dan sudah tidak ada hubungan dengan keluarga.
2. Anak jalanan yang tinggal bersama orang tua (sebagian waktu berada di jalanan), terdiri atas anak jalanan yang pulang setiap hari ke rumah dan anak jalanan yang pulang ke rumah pada waktu tertentu saja.
3. Anak jalanan yang tinggal di rumah singgah

Bagi anak-anak jalanan, jalanan atau tempat umum adalah tempat mereka bekerja atau berada sehari-hari. Oleh sebab itu tindak kekerasan yang terjadi di tempat kerja pada dasarnya adalah kekerasan yang banyak mereka alami di tempat umum tersebut. Anak-anak jalanan banyak mengalami tindak kekerasan baik dari aparat keamanan, preman, teman se-kerja, maupun dari warga masyarakat yang lain (Para pengguna jalan yang ada di Traffic Light SMP 2 Jember).

Tindak kekerasan yang dialami anak jalanan dari berbagai pihak dapat dijadikan sebagai tolok ukur bahwa anak-anak jalanan itu masih saja menerima

perlakuan yang buruk (menjadi korban dari tindak kekerasan), dan belum adanya perlindungan hukum bagi mereka. Tindak kekerasan yang terjadi pada anak jalanan memang tidak mungkin dibersihkan begitu saja, karena tindak kekerasan tersebut mengandung multidimensi yang sangat kompleks untuk dijabarkan sehingga perlu adanya perhatian dan penanganan yang serius dari berbagai pihak.

### 1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan hal yang penting bagi penelitian karena merupakan suatu petunjuk bagaimana variabel dapat diukur. Menurut Singarimbun dan Effendi (1989: 46) yang dimaksud dengan definisi operasional sebagai berikut:

Definisi operasional adalah unsur penelitian yang memberitahukan bagaimana caranya mengukur suatu variabel. Dengan kata lain definisi operasional adalah suatu informasi ilmiah dapat membantu penelitian yang ingin menggunakan variabel yang sama.

Dengan demikian definisi operasional merupakan penjabaran suatu variabel sehingga dapat terikat dengan jelas apa yang menjadi pusat perhatian dalam suatu penelitian.

Untuk mengetahui identifikasi tindak kekerasan yang dialami anak jalanan, terlebih dahulu kita harus tahu definisi identifikasi itu sendiri. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994) Identifikasi diartikan sebagai penentu atau penetapan identitas seseorang atau suatu benda. Arti definisi identifikasi sendiri dalam penelitian ini adalah melihat bagaimana tindak kekerasan yang dialami anak jalanan.

Dalam penelitian ini tindak kekerasan diartikan sebagai suatu tindakan atau perilaku yang dapat mengakibatkan dampak fisik maupun psikis pada seseorang, atau dengan kata lain kekerasan adalah penggunaan kekuatan fisik untuk melukai manusia, atau untuk merusak barang serta mencakup kekuatan psikis serta ancaman pemaksaan terhadap kebebasan individu. Selanjutnya anak jalanan dalam penelitian ini adalah anak yang sudah terbiasa hidup bebas (tidak teratur) di jalan raya terdiri atas anak jalanan yang hanya sebagian waktu berada di jalanan maupun anak jalanan yang seluruh waktunya ada di jalanan, dengan usia 7-15 tahun. Dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Anak jalanan yang tidak punya tempat tinggal (anak jalanan yang hidup atau tumbuh di jalanan), seluruh waktunya dihabiskan di jalanan karena tidak mempunyai tempat tinggal dan sudah tidak menjalin hubungan dengan keluarganya; Anak jalanan ini dapat diketahui dari keberadaan mereka baik siang atau malam yang tetap ada di jalan atau tempat-tempat umum disekitar traffic light SMP 2 Jember meskipun mereka tidak sedang melakukan pekerjaannya.
2. Anak jalanan yang tinggal bersama orang tua (anak jalanan yang sebagian waktunya berada di jalan) terdiri atas anak jalanan yang pulang setiap hari ke rumah dan anak jalanan yang pulang ke rumah pada waktu tertentu saja; Anak jalanan dalam kategori ini dapat kita ketahui dari waktu kerja mereka biasanya tidak secara *full time*, tetapi pada saat-saat tertentu saja, misalnya pada pagi hari atau siang hari saja, atau hanya tiap hari minggu. Umumnya mereka masih aktif di bangku sekolah. Sedang mereka yang pulang pada waktu tetentu biasanya meluangkan waktu tinggal di rumah singgah atau pergi ke tempat lain seperti ke rumah teman.
3. Anak jalanan yang tinggal di rumah singgah; Anak jalanan kategori ini berasal dari luar kota jember dan sebagai anak binaan rumah singgah, namun tidak selamanya mereka tinggal di sana karena waktu mereka di rumah singgah tidak dapat dipastikan. Bagi yang masih memiliki rumah atau masih menjalin komunikasi dengan keluarga mereka biasanya pulang ke rumah tiap satu minggu atau satu bulan sekali, bagi yang sudah tidak lagi memiliki rumah atau hubungan dengan keluarga, mereka biasanya meluangkan waktu pergi atau pindah dari satu tempat ke tempat lain.

Dalam penelitian tentang identifikasi tindak kekerasan yang dialami anak jalanan maka konsep yang dapat dioperasionalisasi adalah:

1. **Bentuk tindak kekerasan yang dialami anak jalanan dapat dikategorikan sebagai berikut:**
  - Kekerasan fisik *Physical Abuse*, yaitu berupa perilaku yang berdasarkan kemampuan fisik sehingga menimbulkan luka secara fisik, misalnya luka yang

berbentuk lecet, memar atau patah tulang akibat persentuhan atau kekerasan benda tumpul, seperti bekas gigitan, cubitan, ikat pinggang, dan pentungan. Dapat pula berbentuk luka bakar seperti sundutan rokok. Dengan indikator digaruk, dipalak, diserempet kendaraan, dipukul, dan berkelahi.

- Kekerasan psikis *Mentally Abuse*, yaitu bentuk perilaku yang dapat dilihat melalui sikap atau kata-kata yang dapat melukai perasaan orang lain, ditunjukkan dengan raut muka tidak senang atau kecewa, khawatir, tersinggung, jengkel atau marah, dan kata-kata yang tidak semestinya diucapkan karena dapat melukai perasaan orang lain. Dengan indikator dihina, diusir, dan dimarahi.
- Kekerasan seksual *sexually Abuse* adalah terjadinya tindakan yang melanggar norma-norma kesusilaan atau yang berkenaan dengan kegiatan seksual, dengan indikator kekerasan seksual pada anak jalanan seperti memeperlihatkan alat kelamin, dipaksa onani, dipaksa ora oral sex atau disodomi.

## **2. Sumber kekerasan yang mendukung tindak kekerasan yang dialami anak jalanan**

Tindak kekerasan yang dialami oleh anak jalanan itu tidak muncul begitu saja, tetapi disebabkan oleh banyak sumber dan tergantung dari setting tempat terjadinya kekerasan. Hal ini menunjukkan bahwa tindak kekerasan tidak terlepas setting tempat terjadinya kekerasan dan pelaku kekerasan.

Berdasarkan kondisi variasi anak jalanan yang telah dijelaskan di atas bahwa anak jalanan tersebut ada yang masih memiliki rumah dan masih menjalin hubungan dengan keluarga, maka berdasarkan tempat kerja tindak kekerasan yang dialami anak jalanan disebabkan oleh para pemakai jalan yang belum sepenuhnya menerima keberadaan mereka termasuk anak sekolah dan para pegawai, tindak kekerasan oleh aparat keamanan merupakan upaya pemerintah untuk menertibkan dan mambersihkan wajah kota. Sedangkan tindak kekerasan oleh preman dan teman se-kerja biasanya terjadi karena anak jalanan tidak dapat mengikuti perintah preman dan perselisihan

antar anak jalanan dalam melakukan aktivitasnya. Dengan demikian pelaku kekerasan dalam penelitian ini adalah:

1. Para pemakai jalan, dalam ini termasuk anak sekolah, para pegawai.
2. Aparat keamanan (Kamtib)
3. Teman se-kerja
4. Orang dewasa di sekitar tempa kerja, dalam hal ini preman.

### **1.7 Metode penelitian**

Dalam suatu penelitian diharuskan adanya metodologi, karena hal tersebut merupakan cara kerja yang efektif dalam pemecahan masalah objek penelitian. Surachmad (1989:121) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan metode adalah cara utama yang diperlukan untuk mencapai tujuan, misalnya untuk menguji serangkaian hipotesis dengan menggunakan teknik serta alat-alat tertentu. Cara utama ini digunakan setelah penyelidik memperhitungkan kewajaran ditinjau dari tujuan serta situasi penelitian, karena pengertian metode penyelidikan adalah pengertian yang luas yang biasanya perlu dijelaskan lebih eksplisit dalam sebuah penelitian. Bertitik tolak dari pengertian di atas, maka metodologi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

#### **1.7.1 Metode Penentuan lokasi**

Lokasi penelitian ini adalah sekitar traffic light SMP 2 Jember. Pertimbangan utama dalam penentuan lokasi penelitian ini didasarkan pada kondisi di traffic light SMP 2 Kotatif Jember. Dimana tempat tersebut merupakan tempat yang strategis sebagai aktivitas dan kegiatan masyarakat didukung dengan banyaknya bangunan baik sekolah, pertokoan maupun kantor-kantor yang dapat memicu terjadinya tindak kekerasan terhadap anak-anak jalanan yang dilakukan oleh para pemakai jalan termasuk anak sekolah dan para pegawai, aparat pemerintah, teman se-kerja, maupun orang dewasa yang ada di sekitar anak jalanan termasuk preman. Hal ini memudahkan penulis pada waktu pengambilan data selama penelitian berlangsung.

### 1.7.2 Metode Penentuan populasi

Menurut Ida Bagus Mantra dan Kasta dalam Singarimbun dan Effendi (1989:152) mengemukakan populasi atau universe adalah sejumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga. Populasi dapat dibedakan antara populasi sampling dan populasi sasaran. Untuk itu, dalam penelitian ini penulis menggunakan 2 metode populasi yaitu:

#### 1. Populasi Sampling

Populasi Sampling dalam penelitian ini adalah semua anak jalanan yang berada di Trafic Light SMU 2 Kotatif Jember yang bekerja sebagai pengamen, penjual koran, dan pengemis yang sehari-hari melakukan pekerjaannya di tempat tersebut selama penelitian. Berdasarkan observasi didapatkan jumlah populasi sampling sebanyak 20 responden dengan kriteria anak jalanan yang hidup di jalanan atau seluruh waktunya di jalanan ada 1 anak, anak jalanan yang hanya sementara waktu berada di jalanan ada 11 anak baik itu anak jalanan yang pulang setiap hari ke rumah ada 6 anak serta anak jalanan yang pada waktu tertentu pulang ke rumah ada 5 anak, serta anak jalanan yang anak jalanan yang tinggal dirumah singgah ada 8 anak, dimana mayoritas anak jalanan itu berumur lebih dari 15 tahun (15-18 tahun). Dalam hal ini masuk kategori remaja jalanan.

#### 2. Populasi Sasaran

Untuk mendapatkan populasi sasaran harus berdasarkan populasi sampling. Artinya jumlah populasi sampling yang ada masih dikenai dengan syarat-syarat tertentu. Selanjutnya anggota populasi yang memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan diambil sebagai anggota populasi sasaran. Dalam penelitian ini populasi sasarannya adalah semua anak jalanan yang dijadikan responden dengan kriteria responden sebagai berikut:

- Sering mangkal di traffic light SMP 2 Jember (minimal 3 kali dalam seminggu).
- Berusia antara 7-15 tahun.

Sehingga pada akhirnya berdasarkan kriteria yang disebutkan di atas diperoleh responden sejumlah 10 anak.

### 1.7.3 Metode Penentuan Sampel

Dalam setiap penelitian penentuan besar kecilnya sampel yang akan dijadikan responden sangat penting. Mengenai besar kecilnya sampel saat ini masih belum ada keseragaman pendapat dari para sarjana. Seperti yang telah dikemukakan oleh Hadi (1994:72) bahwa dalam segala hal yang perlu diperhatikan adalah menentukan lebih dahulu luas dan sifat-sifat populasi, memberi batas-batas yang tegas, baru kemudian menentukan sampel. Dalam penentuan sampel perlu dikembangkan teknik yang tepat. Teknik penentuan sampel yang dipakai dalam penelitian ini adalah *accidental sampling* yaitu teknik pengambilan sampel secara asal dikarenakan tidak diketahuinya jumlah anak jalanan secara pasti. Peneliti langsung mengumpulkan data dari unit sampling yang ditemuinya. Setelah jumlahnya diperkirakan mencukupi, pengumpulan data dihentikan dan data diolah atau dianalisa. Dalam pengolahan data peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* atau sampel bertujuan, artinya data yang sudah terkumpul akan dipilih yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Jadi dalam penelitian ini anak jalanan yang akan dijadikan sebagai responden adalah anak jalanan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Berdasarkan teknik *accidental sampling* dan teknik *purposive sampling* yang penulis gunakan. Mula-mula penulis mendekati responden untuk diwawancarai sehingga penulis dapat mengetahui nama, alamat, dan umurnya. Setelah itu penulis dapat mengetahui bahwa responden tersebut sesuai atau tidak dengan kriteria yang telah ditentukan oleh penulis. Jika tidak sesuai maka responden tersebut dianggap gagal (*drop out*) dan penulis dapat mencari responden yang lain. Sehubungan dengan hal

itu maka penulis menentukan sampel sebanyak 10 orang yang dianggap mewakili seluruh populasi yang diteliti dengan kriteria anak jalanan yang hidup di jalanan ada 1 anak, anak jalanan yang tinggal bersama orang tua ada 5 anak terdiri atas anak jalanan yang setiap hari pulang ke rumah ada 3 anak dan anak jalanan yang pada waktu tertentu pulang ke rumah ada 2 anak, serta anak jalanan yang tinggal di rumah singgah ada 4 anak.

#### 1.7.4 Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data ini dapat dilakukan dengan cara:

##### 1. Observasi

Metode ini merupakan cara pengumpulan data melalui pengamatan langsung terhadap keberadaan responden, kejadian-kejadian dan fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang dialami oleh responden. Dalam melakukan observasi penulis dituntut untuk berpartisipasi aktif atau membaaur dengan responden sehingga dapat diketahui kebenaran-kebenaran dari ungkapan yang disampaikan responden dengan fakta-fakta yang ada. Observasi dilakukan di tempat-tempat yang dijadikan anak jalanan sebagai aktifitas mereka dan pada setiap waktu baik pagi, siang atau malam. Seperti lokasi operasi anak jalanan yaitu di Traffic Light SMP 2 Jember atau tempat-tempat di sekitarnya yang biasanya dijadikan alternatif pekerjaan mereka seperti di stasiun, di alun-alun Kota Jember. Juga melakukan kunjungan baik di rumah responden maupun di rumah singgah sehingga diharapkan dapat memperoleh data yang lebih valid.

##### 2. Metode wawancara, terdiri atas:

###### a. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Metode ini dilakukan dengan cara komunikasi langsung dengan responden atau dengan menggunakan teknik kedekatan. Hal ini menuntut peneliti berpartisipasi langsung, artinya dengan jalan sering berkunjung dan mengajak bicara responden sehingga peneliti lebih memahami karakteristik mereka dan mengetahui permasalahan yang

terjadi. Penulis berusaha memanfaatkan kedekatan hubungan dengan subyek pendukung obyek penelitian, misalnya dengan menggunakan bahasa pergaulan mereka sehari-hari, dengan bahasan yang mereka senangi sehingga tidak tercipta keakraban bukan menimbulkan ketakutan. Hal ini penulis lakukan untuk memperoleh informasi yang lebih akurat.

b. Wawancara Berstruktur

Dalam melakukan wawancara dengan responden kita tidak boleh mengeksploitasi mereka untuk kepentingan pribadi. Namun tidak semua responden itu menerima atau mengetahui maksud peneliti sehingga sering kali mereka lari karena takut atau bahkan marah. Untuk mengantisipasi hal ini, maka peneliti memerlukan pedoman wawancara (*Interview Guide*) yang disiapkan untuk mengantisipasi responden yang kurang aktif.

### 3. Dokumentasi

Metode ini dilakukan dengan jalan melihat dan mengumpulkan data-data sekunder seperti majalah, koran, jurnal, serta buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum dari sumber-sumber yang terkait dengan obyek penelitian. Metode ini juga dapat digunakan untuk menguji dan menafsirkan, bahkan untuk meramalkan fenomena sosial yang ada.

#### 1.7.5 Metode Analisa Data

Penelitian ini dasarnya adalah penelitian deskriptif kualitatif, artinya penelitian yang lebih memusatkan pada upaya memperoleh data kualitatif tentang tindak kekerasan yang dialami anak jalanan. Analisa data dilakukan sejak penulis mengumpulkan data yang dilakukan secara intensif. Setelah pengumpulan data itu selesai, penulis mulai dengan meringkas data yang relevan sehingga diperoleh data inti, dan dapat melihat keadaan responden dari deskripsi karakteristik responden. Agar penulis lebih mudah dalam

menginterpretasikan data, maka dilengkapi dengan tabel. Dengan cara tersebut akan diperoleh gambaran yang jelas tentang berbagai bentuk tindak kekerasan yang dialami anak jalanan serta sumber kekerasan yang mendukung tindak kekerasan yang dialami anak jalanan di Kotatiff Jember (di lokasi traffic light SMP 2 Jember).



## II. DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN

### 2.1 Gambaran Umum Kota Administratif Jember

Kota Administratif Jember secara resmi terbentuk pada tanggal 3 Mei 1976 dengan luas darat 9.897,87 ha yang meliputi 3 wilayah kecamatan yaitu:

- a. Kecamatan Kaliwates dengan luas 2.497,66 ha
- b. Kecamatan Patrang dengan luas 3.699,44 ha
- c. Kecamatan Sumbersari dengan luas 3.704,77 ha

Berdasarkan hasil registrasi penduduk yang dihimpun oleh BPS (1999), Kota Administratif ini dihuni oleh 2.046.602 jiwa. Sedangkan menurut data topografi dan Direktorat Geologi Kotarif Jember terletak pada  $113^{\circ} 38' 39''$  sampai  $113^{\circ} 45' 59''$  BT dan  $8^{\circ} 6' 56''$  sampai  $8^{\circ} 13' 6''$  LS.

Kota Administratif Jember memiliki 22 kelurahan yang sebagian besar masih relatif baru berkembang. Karena itu tidaklah mengherankan apabila disebagian besar kelurahan-kelurahannya masih relatif berwarna pedesaan. Namun dengan semakin pesatnya pembangunan kota, maka secara berangsur-angsur kondisinya mulai berubah seiring dengan meningkatnya dinamika kehidupan masyarakat. Hal ini juga memacu pertumbuhan perekonomian. Pertumbuhan itu berdampak pada perkembangan kotarif Jember terutama pada prasarana ekonomi. Akibat perkembangan sektor perkotaan yang tidak diimbangi pada sektor pedesaan memicu semakin banyaknya masyarakat pedesaan tertarik untuk mengadu nasib di kota. Besarnya urbanisasi juga memunculkan permasalahan sosial baru yang timbul karena konsekuensi logis dari pembangunan yang masih tidak seimbang. Selain permasalahan kepadatan penduduk, masalah ekonomi berimbang dengan munculnya masyarakat kumuh juga diiringi dengan adanya anak-anak yang terpaksa harus turun ke jalan (bekerja). Anak-anak ini sering kita sebut dengan anak jalanan, yang perkembangannya semakin mengawatirkan, sebab bagaimanapun anak memerlukan masa perkembangan yang wajar.

Penduduk Kotatiff Jember akhir tahun 1998 berdasarkan kelompok umur dan jenis (usia 10 – 14 tahun) mengalami kenaikan sebesar 0,14% dibanding akhir tahun 1997 yaitu menjadi 210.675 jiwa dengan kepadatan penduduk 823,21 jiwa/km<sup>2</sup>. Sedangkan hasil survei Dinas Sosial Propinsi Daerah tingkat I Jawa Timur tentang permasalahan kesejahteraan sosial tahun 1998/1999 menunjukkan bahwa ternyata di Kotatiff Jember terdapat 9.989 anak terlantar yang ini termasuk anak yang rawan untuk bekerja. (Selayang Pandang Kabupaten Jember, 1999: Suyanto, 1999)

Wilayah Kotatiff Jember merupakan ibukota Kabupaten Jember dengan batas-batas sebagai berikut:

- Utara : berbatasan dengan Kecamatan Arjasa dan Kecamatan Sukorambi
- Timur : berbatasan dengan Kecamatan Pakusari dan Kecamatan Mayang
- Selatan : berbatasan dengan Kecamatan Jenggawa
- Barat : berbatasan dengan Kecamatan Sukorambi

## 2.2 Gambaran Traffic Light SMP 2 Jember

Menurut Kepala Bappeda Jember (2000), pada umumnya traffic light itu dibangun dengan melihat situasi lalu lintas antara lain:

- a. Lalu lintas Padat (Lalu lintas Harian Rata-rata), hal ini melihat kondisi lalu lintas setiap hari padat oleh kendaraan maupun pemakai jalan yang lain.
- b. Persimpangan, ini dimaksudkan untuk memudahkan dan memberikan alternatif jalan yang lebih cepat dijangkau bagi para pemakai jalan yang ingin menuju ke suatu tempat.
- c. Kemacetan, traffic light dibangun sebagai pengganti polisi pengatur lalu lintas guna mengurangi kemacetan.
- d. Kerawanan kecelakaan, dengan adanya traffic light secara tidak langsung akan menumbuhkan kesadaran para pemakai jalan untuk mentaati rambu-rambu lalu lintas sebagai upaya untuk menghindari terjadinya kecelakaan.

Melengkapi pendapat di atas Ketua DLLAJR Jember (Suhartono, 2000) mengemukakan bahwa dibangunnya traffic light di SMP 2 berdasarkan atas pertimbangan studi kelayakan guna mendukung Wahana Tata Nugraha. Karena berdasarkan studi kepadatan arus lalu lintas di sekitar SMP 2 Jember lebih dari 30% terjadi konflik atau (benturan dari arah yang berlawanan), maka pada bulan April 1992 dibangunlah 1 inter saction (4 rambu lalu lintas pengatur jalan) dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Waktu tunggu dari arah pusat Kota Jember ke arah Bondewoso sekitar 1,5 menit.
2. Waktu tunggu dari arah Rumah Sakit PTP. X ke arah Stasiun sekitar 2,5 menit.

Dengan dibangunnya traffic light terjadi perubahan situasi di sekitar SMP 2 Jember, kepadatan arus lalu lintas setidaknya bisa diatasi, tetapi timbul suatu permasalahan baru yaitu menjamurnya anak jalanan di lokasi tersebut. Berdasarkan selisih waktu tunggu, merupakan kesempatan bagi anak jalanan untuk melakukan aktivitasnya, yaitu ketika lampu jalan menunjukkan merah, mereka dengan leluasa lalu lalang di tengah jalan dengan mengamen, menjual koran, maupun mengemis tanpa merasa takut akan bahaya yang dapat mengancam keselamatan mereka

### 2.2.1 Aspek Fisik

Letak traffic light SMP 2 Jember cukup strategis, dekat dengan pusat kota Jember dan menghubungkan daerah-daerah pinggir kota dengan pusat kota. Masyarakat dari berbagai penjuru wilayah Jember mudah menjangkaunya, karena mereka dapat memanfaatkan sarana transportasi yang melewati traffic light tersebut.

Sekitar traffic light ini adalah bangunan pertokoan dan kantor yang berada sepanjang JL. PB. Sudirman yang membujur dari arah utara ke arah selatan, terdiri dari:

1. SMP 2 Jember.
2. Sarana Bimbingan Belajar (Technos).
3. Pertokoan, terdiri dari toko kue, toko alat-alat sekolah dan perlengkapan kantor (Foto copy), studio foto, toko jamu, wartel, dan Bengkel .

4. Kantor Dinas Pekerjaan Umum (Bina Marga).
5. Sarana kesehatan Rumah Sakit Islam Ar Rahman dan Apotik Bedadung I.
6. Pusat kerajinan (Industri Kecil dan Kerajinan Rakyat).

Secara geografis traffic light SMP 2 Jember termasuk kecamatan Patrang, merupakan perempatan jalan yang terletak diantara:

- a. Sebelah barat traffic light adalah JL. Anggrek, yang menghubungkan kita ke arah Stasiun Kota Jember
- b. Sebelah timur traffic light adalah JL. Bedadung, yang menghubungkan kita ke arah Rumah Sakit PTP X, Pusat Pelatihan dan Keterampilan (BTC) dan Kampus Universitas Jember.
- c. Sebelah utara yang menghubungkan ke arah terminal Arjasa dan Bondewoso.
- d. Sebelah selatan yang menghubungkan ke arah pusat kota, seperti Alun-alun Kota Jember dan Kantor Pemda.

Traffic light SMP 2 Jember terletak di sekitar:

1. Traffic light Kreongan, terletak sekitar 100 m ke arah utara.
2. Traffic light Mastrip, terletak sekitar 200 m ke arah utara.

## 2.2.2 Aspek Sosial Ekonomi

Sebagai akibat perkembangan dinamika masyarakat kotatiff Jember yang semakin meningkat, mendorong masyarakat untuk mencari kehidupan yang baru, termasuk dalam hal memenuhi kebutuhan hidupnya. Kondisi yang ada di sekitar traffic light SMP 2 Jember menunjukkan bahwa banyaknya lapisan masyarakat yang mempengaruhi perubahan wajah kota karena adanya tuntutan hidup. Di sana tidak hanya orang dewasa yang mencari sesuap nasi, tetapi anak-anakpun ikut terlibat.

Anak jalanan yang ada di traffic light SMP 2 ada yang menjadi pengemis, pengamen, penjual koran, maupun pengasong. Jumlah mereka setiap harinya tidak dapat ditentukan secara pasti, ini sesuai dengan situasi dan kondisi kerja mereka. Karena letak traffic light SMP 2 Jember dekat dengan traffic light Kreongan, maupun traffic light Mastrip, sehingga waktu bekerja merekapun berpindah-pindah.

Letak traffic light yang dekat dengan pusat kota sangat mempengaruhi proses berfikir masyarakatnya. Seiring dengan perkembangan jaman, maka jenis pekerjaan yang ada di sekitar traffic light SMP 2 Jember mulai berkembang, namun karena latar belakang pendidikan yang minim sehingga banyak diantara anak perempuan yang terjerumus ke dunia prostitusi. Anak jalanan yang bekerja sebagai “pekerja seksual komersil” biasanya beroperasi pada malam hari, berlokasi di sekitar alun-alun Kota Jember. Peralihan pekerjaan pun terlihat pada anak jalanan yang dulunya bekerja sebagai penjual koran, namun kini sebagai penyalur “pekerja seksual komersil”. Selain itu ada juga tindak kekerasan seksual yang dialami anak jalanan oleh teman sekerja maupun preman yaitu dengan disodomi secara paksa.

### 2.2.3 Aspek Psikologis Anak

Anak jalanan baik yang hidup maupun yang bekerja di jalanan merupakan fenomena universal. Kehilangan masa kanak-kanak adalah bagian dari derita anak-anak jalanan. Ditengah deraan trauma yang berkepanjangan, mereka harus menyambung hidup dengan bekerja keras. Mereka makin terasing dengan masa kanak-kanaknya karena harus bekerja untuk mendapatkan sesuap nasi.

Anak jalanan kerap kali disalahkan karena kenakalan bahkan kriminalitas yang mereka lakukan. Hal ini disebabkan keterlibatan anak jalanan di dalam tindakan kriminal maupun aktivitas yang menimbulkan masalah, dipengaruhi juga oleh pola hidup anak jalanan yang banyak berinteraksi dengan berbagai komunitas. Terlebih komunitas jalanan yang telah lebih dulu melakukan kegiatan semacam itu. Masalah-masalah yang sering ditimbulkan oleh anak jalanan seperti meminta uang secara paksa, mencuri, mencopet, bahkan jual beli obat-obatan terlarang dan narkotika. Ada juga yang suka jahil atau colak-colek terhadap perempuan.

Dalam perkembangan selanjutnya, jumlah anak yang berada di jalanan semakin meningkat sehingga seringkali anak-anak tersebut menjadi masalah bagi pemakai jalan. Hal ini disebabkan mata pencaharian mereka yang memang berada di jalanan. Anak jalanan seringkali lalu-lalang dari satu tempat ke tempat lain tanpa

melihat situasi jalanan, sehingga bila pengemudi tidak waspada bisa jadi mereka sebagai korban kecelakaan lalu lintas seperti terserempet kendaraan bermotor, mereka tetap lalu-lalang di jalanan meskipun para pemakai jalan telah memberikan peringatan berkali-kali.

Dampak yang timbul akibat ketidakpuasan para pemakai jalan terhadap keberadaan anak jalanan memicu terjadinya tindak kekerasan baik fisik maupun mental seperti memukul, mengumpat, atau membentak. Sedangkan pemerintah daerah dalam menyikapi situasi ini, seringkali menurunkan aparat keamanan (Polisi) untuk menertibkan situasi jalan. Akibatnya anak-anak jalanan seringkali menghadapi razia dan mengalami tindak kekerasan fisik, seperti dipukul dan diamankan, sehingga mereka tidak dapat berkerja untuk beberapa waktu karena takut ditertibkan. Kondisi yang ada di sekitar traffic light ini sangat kompleks, tindak kekerasan yang terjadi pada anak jalanan itu tidak hanya dilakukan oleh para pemakai jalan atau aparat pemerintah. Seringkali mereka bertengkar dengan temannya karena berebut bekerja.

## III. KARAKTERISTIK RESPONDEN

### 3.1 Latar Belakang Responden

Anak jalanan hidup dengan "hukum jalanan". Ungkapan itu barangkali dapat menggambarkan kerasnya kehidupan anak-anak jalanan. Kendati di negara kita disebut negara hukum, ternyata di dunia anak jalanan hukum formal jarang berlaku dalam kehidupan sehari-harinya. Dalam kehidupan anak jalanan, khususnya anak jalanan yang memang tumbuh di jalan berlaku seperti "hukum rimba", siapa yang kuat dan berkuasa adalah sebagai pemenang. Oleh sebab itu dalam penulisan tentang identifikasi tindak kekerasan yang dialami anak jalanan penulis perlu untuk melihat latar belakang tiap responden. Hal ini penulis anggap perlu karena dalam penulisan ini terdiri dari responden yang mempunyai karakteristik yang berbeda. Keanekaragaman karakteristik anak jalanan menarik untuk diteliti.

#### 3.1.1 Jenis Kelamin dan Umur

Dunia anak adalah dunia bermain. Bekerja tentu bukan dunia anak, terutama sektor-sektor yang berbahaya untuk perkembangan fisik dan jiwanya. Anak-anak yang bekerja di jalanan tampaknya tidak dibatasi oleh jenis kelamin dan umur. Anak-anak yang masih berada di bawah 15 tahun semestinya belum dibolehkan untuk bekerja. Tetapi karena kondisi tertentu sehingga "memaksa" anak untuk turun ke jalan. Salah satu dampak krisis ekonomi atau moneter misalnya dirasakan oleh banyak pihak sebagai penyebab semakin banyaknya anak jalanan. Begitu juga yang terjadi pada keluarga lapisan bawah, mereka terpaksa mendayagunakan anak-anak untuk membantu menopang ekonomi keluarga. Dalam kenyataannya perkembangan anak jalanan mengalami peningkatan. Untuk itu kita perlu mengetahui jenis kelamin dan umur anak jalanan dengan maksud untuk mengetahui seberapa jauh resiko kerja yang mereka hadapi, sebab hal ini sangat berpengaruh terhadap tindak kekerasan yang mereka terima.

Tabel 1. Anak Jalanan Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	Laki-laki	9	90
2.	Perempuan	1	10
Jumlah		10	100%

Sumber: Data Primer diolah, 2000

Keterlibatan anak dalam kegiatan produktif tidak melihat jenis kelamin dan umur. Dalam penelitian ini, ditemukan baik anak laki-laki maupun anak perempuan sudah biasa bekerja dalam usia dini untuk membantu mencari nafkah atau untuk menyambung hidupnya. Dari tabel 1 nampak bahwa anak jalanan yang ada di sekitar traffic light SMP 2 Jember mayoritas laki-laki, dengan jumlah responden 9 (90%) anak laki-laki serta 1 anak perempuan (10%). Hal ini disebabkan persepsi masyarakat yang memandang bahwa laki-laki lebih berpeluang atau lebih cocok untuk membantu perekonomian keluarga yang terpuruk. Tanggung jawab laki-laki lebih besar dibandingkan perempuan. Umumnya jumlah perempuan yang ada di jalanan lebih sedikit disebabkan sifat perempuan yang mayoritas mempunyai ketergantungan lebih besar terhadap keluarga. Di sisi lain, orang tua merasa tidak tega untuk melepaskan anak perempuannya di jalanan, mereka memandang lebih baik laki-laki yang bekerja di tempat kerja yang keras.

Tabel 2. Anak Jalanan Berdasarkan Umur

No.	Umur	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	0 - 5	-	-
2.	6 - 10	2	20
3.	11 - 15	8	80
Jumlah		10	100%

Sumber: Data Primer diolah, 2000

Umur yang tertinggi pada tabel 2. di atas 11-15 tahun ada 8 anak (80%), dan umur terendah dari hasil survei adalah 6-10 tahun ada 2 anak (20%). Melihat usia mereka, sebenarnya belum memadai bagi anak untuk turun ke jalan. Tetapi karena berbagai alasan akhirnya memaksa mereka untuk mengadu nasib di jalan. Dalam

pandangan masyarakat secara umum anak kecil lebih banyak menimbulkan kesan kasihan, sehingga tidak dapat dihindari jika hal itu dijadikan orang tua anak jalanan untuk memaksa anaknya turun ke jalan. Anak kecil juga dianggap sebagai peluang untuk mendapatkan uang.

### 3.1.2 Jenis Pekerjaan

Permasalahan yang dihadapi keluarga-keluarga dari status ekonomi lemah adalah kebutuhan fisiologis yang paling mendasar. Anak-anak dari keluarga ini sangat rentan sebagai korban dari upaya pemenuhan kebutuhan itu. Anak-anak ini sudah menjadi komoditi yang sangat diharapkan oleh keluarga. Pengamen jalanan, pengemis, penjual koran, maupun pedagang asongan semakin meningkat jumlahnya. Kehidupan jalanan tentu saja terlalu keras bagi anak-anak tersebut, dan akan membawa dampak psikologis berkepanjangan. Belum waktunya anak-anak untuk mencari nafkah melalui cara-cara yang relatif keras, menyaksikan dan bahkan menjadi korban tindak kekerasan di jalan.

Tabel 3. Anak Jalanan Berdasarkan Jenis Pekerjaan

No.	Jenis Pekerjaan	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	Penjual Koran	3	30
2.	Pengamen	6	60
3.	Pengemis	1	10
Jumlah		10	100%

Sumber: Data Primer diolah, 2000

Tampak pada tabel 3. jumlah pengamen ada 6 anak (60%) menempati jenis pekerjaan paling banyak. Ini disebabkan oleh kondisi traffic light yang setiap harinya dipadati oleh lalu lintas baik mobil, bis, maupun angkutan kota, yang menjadi sasaran bagi pengamen jalanan untuk mencari nafkah. Sistem kerja pengamen jalanan itu dengan sistim rolling (bergantian). Bagi anak jalanan yang bersekolah mereka biasanya bekerja pada sore atau malam hari. Bagi yang tidak bersekolah, umumnya mereka bekerja pada pagi, sore, dan malam hari, dengan ketentuan jika mereka siang hari mangkal di traffic light SMP 2 Jember siang hari, sore hari atau malam hari

mereka ada di traffic light Kreongan atau di traffic light Mastrip. Hal ini diatur sedemikian rupa agar tidak memicu terjadinya tindak kekerasan antara sesama anak jalanan. Ada juga anak jalanan yang bekerja pada hari minggu saja, ini mereka lakukan karena sehari-hari khususnya pagi hari mereka harus sekolah. Kelompok ini banyak terjadi pada anak jalanan yang bekerja sebagai penjual koran. Jenis pekerjaan sebagai penjual koran memang menjadi salah satu alternatif anak jalanan untuk mencari uang, jumlah responden penjual koran sesuai dengan tabel di atas ada 3 anak (30%). Hal ini dipilih anak dengan pertimbangan bahwa koran merupakan keperluan masyarakat akan berita "terkini" dan traffic light merupakan tempat yang paling tepat dan mudah dijangkau oleh masyarakat untuk memperolehnya.

Adapun sektor pekerjaan yang paling sedikit adalah mengemis. Selama masa penelitian penulis hanya mengenal 1 anak (10%) yang bekerja sebagai pengemis. Ia biasanya ada di sekitar traffic light pada pagi sampai siang hari. Untuk lebih jelasnya waktu bekerja anak jalanan itu dapat dilihat pada tabel 4. berikut ini.

Tabel 4. Anak Jalanan Berdasarkan Waktu Bekerja

No.	Waktu Bekerja	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	Pagi	4	40
2.	Siang	4	40
3.	Malam	2	20
Jumlah		10	100%

Sumber: Data Primer diolah, 2000

Dalam pembahasan sebelumnya dijelaskan bahwa waktu bekerja anak jalanan itu tidak dapat ditentukan secara pasti, sebab waktu bekerja mereka tidak hanya pada satu waktu, tetapi kadang-kadang lebih dari satu waktu dan tidak tetap. Maka dalam penelitian ini waktu bekerja anak jalanan diukur berdasarkan waktu bekerja yang paling sering mereka lakukan. Sebagaimana yang terlihat pada tabel 4. bahwa anak jalanan yang bekerja pada pagi hari ada 4 anak (40%). Ini biasanya terjadi pada anak jalanan penjual koran yang kebetulan siang hari harus sekolah dan anak jalanan yang menjadi pengemis, karena responden sebagai pengemis perempuan dan melihat situasi traffic light jika malam hari tentu lebih rawan bagi perempuan sehingga anak

jalan itu memilih waktu bekerja dari pagi sampai siang hari. Pada siang hari anak jalan yang bekerja ada 4 anak (40%), dan pada malam hari ada 2 anak jalan (20%). Jenis pekerjaan yang lain seperti pengamen, ada yang bekerja pada siang hari saja, atau bahkan siang sampai malam hari. .

### 3.1.3 Tingkat Pendidikan

Tidak semua anak jalan otomatis akan berhenti atau putus sekolah di tengah jalan. Pembangunan di sektor pendidikan khususnya di tingkat dasar dan menengah telah di tempuh pemerintah, misalnya melalui Program Wajib Belajar 6 tahun. Melalui program ini anak-anak minimal memiliki pendidikan SD atau sederajat. Kemudian dilanjutkan dengan program serupa dengan tingkatan lebih tinggi, yaitu Wajib Belajar 9 Tahun.

Salah satu hak anak adalah untuk menikmati pendidikan, tetapi kelangsungan pendidikan anak jalan yang ada di sekitar traffic light SMP 2 Jember dapat dikatakan memprihatinkan. Sebab kalau kita lihat dari waktu kerja, nampak bahwa waktu anak habis untuk kerja. Apalagi kalau anak sudah asik dengan lingkungan kerjanya, seringkali mereka melupakan sekolah mereka. Hingga dapat dikatakan bahwa salah satu penyebab banyaknya anak putus sekolah adalah anak bekerja sekedar untuk memenuhi kebutuhan hidupnya atau ingin membantu orang tua.

Tabel 5. Anak Jalan Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	Tidak Sekolah	6	60
2.	SD/Sederajat	1	10
3.	SMP/Sederajat	2	20
4.	SMA/Sederajat	1	10
Jumlah		10	100%

Sumber: Data Primer diolah, 2000

Dari data survei ditemukan separo lebih anak jalan yang menjadi responden penelitian ini tidak bersekolah yaitu ada 6 anak (60%). Hal ini merupakan fenomena yang bertolak belakang dengan apa yang telah dicanangkan pemerintah tentang Wajar

(Wajib Belajar 9 Tahun). Program pemerintah ini dimaksudkan sebagai sarana untuk semakin memperkecil jumlah anak-anak yang tidak dapat menikmati pendidikan di tingkat dasar. Tetapi kenyataan berbicara lain, khususnya di kalangan anak jalanan di Jember termasuk anak jalanan perempuan.

Di kalangan anak jalanan sendiri, mereka umumnya memiliki otonomi untuk memutuskan apakah bersekolah atau tidak. Pihak orang tua sendiri cenderung bersikap pasif. Di tengah lingkungan pergaulan yang sudah kurang responsif terhadap fungsi sekolah maka sebenarnya sulit berharap anak jalanan memiliki minat yang besar untuk tetap meneruskan sekolah hingga jenjang yang lebih tinggi. Menurut Mustain (1999) dikatakan bahwa dikalangan anak-anak usia 9-15 tahun secara teoritis pengaruh *peer group* adalah sangat kuat, sehingga bisa dipahami jika kondisi psikologis anak jalanan malas untuk kembali ke sekolah. Di lapangan penulis menemukan beberapa responden yang malas untuk sekolah bukan karena ekonomi keluarga kurang mampu, tetapi karena lingkungan pergaulannya yang mayoritas tidak sekolah, sehingga pada akhirnya ketika orang tua menyuruh mereka kembali ke sekolah, mereka lebih memilih untuk diusir dari rumah dan turun ke jalan dari pada harus bersekolah. Meskipun demikian, dari hasil survei anak jalanan yang masih bersekolah ada 4 anak, dengan pendidikan SD dan SMA ada 2 orang, dan yang berpendidikan SMP ada 2 orang (20%).

Tabel 6. Alasan Anak Jalanan Putus Sekolah

No.	Alasan putus sekolah	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	Ekonomi	2	20
2.	Tidak Pernah Sekolah	1	10
3.	Malas	3	30
4.	Dipaksa bekerja /Kekerasan di rumah	4	40
	Jumlah	10	100%

Sumber: Data Primer diolah, 2000

Dari tabel 6. di atas anak jalanan yang putus sekolah karena alasan ekonomi ada 2 anak (20%), karena malas ada 3 anak (30%), yang tidak pernah sekolah ada 1 anak (10%), dan yang disebabkan karena kekerasan di rumah baik karena konflik

orang tua atau dipaksa bekerja ada 4 anak (40%). Sikap keras yang dilakukan orang tua pada anak dalam pandangan masyarakat dinilai wajar, bahkan sudah seharusnya dilakukan orang tua dalam rangka menegakkan disiplin dan latihan pada anak. Hampir semua orang tua beranggapan bahwa sikap kerasnya terhadap anak tidak dimaksudkan untuk menyiksa anak. Namun tidak demikian yang dirasakan kebanyakan anak, yakni mereka merasa tertekan dan takut sehingga mereka memutuskan untuk lari dari rumah dan tidak memikirkan lagi pendidikan mereka.

### 3.1.4 Lama Jam Kerja

Lamanya jam kerja bagi anak jalanan bisa sebagai salah satu penunjang adanya tindak kekerasan terhadap anak jalanan. Dengan asumsi semakin lamanya anak bekerja semakin besar kemungkinannya diperlakukan salah. Ini disebabkan waktu anak di tempat kerja dalam waktu cukup lama sehingga rawan konflik dari berbagai pihak.

Tabel 7. Anak Jalanan Berdasarkan Lamanya Jam Kerja

No.	Lamanya jam kerja	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	1 – 4 jam	2	20
2.	5 – 6 jam	3	30
3.	7 – 10 jam	5	50
	Jumlah	10	100%

Sumber: Data Primer diolah, 2000

Lama jam kerja bagi anak menurut aturan formal seharusnya dibawah 4 jam/harinya. Tapi hal itu tidak berlaku pada jenis pekerjaan anak jalanan, ini terlihat dari temuan lapangan menunjukkan bahwa angka tertinggi pada anak yang bekerja antara 7-10 jam/hari ada 5 anak (50%). Sedangkan anak jalanan yang bekerja antara 5-6 jam/hari ada 3 anak (30%) dan angka terendah pada anak jalanan yang bekerja antara 1-4 jam/hari ada 2 anak (20%). Panjangnya jam kerja juga berpengaruh bagi keselamatan dan kesehatan anak, terutama pada resiko menghirup udara kotor (zat adiktif) juga udara malam yang seringkali kurang bersahabat dengan paru-paru manusia sehingga mereka berpeluang terjangkit penyakit. Anak-anak rawan menjadi

korban kecelakaan lalu lintas, karena keberadaan mereka yang setiap harinya berada di jalanan, lalu lalang di tengah ramainya lalu lintas jalan raya dapat membahayakan keselamatan mereka.

### 3.1.5 Jumlah Saudara

Jumlah saudara anak jalanan dalam hal ini diperlukan dalam proses pendataan, digunakan untuk mengetahui seberapa besar saudara anak. Sehingga kita tahu tanggungan keluarga terhadap kebutuhan anak, dan penyebab anak turun ke jalan karena membantu mencukupi kebutuhan keluarga.

Tabel 8. Anak Jalanan Berdasarkan Jumlah Saudara

No.	Jumlah Saudara	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	1 - 2	2	20
2.	3 - 5	3	30
3.	> 6	5	50
Jumlah		10	100%

Sumber: Data Primer diolah, 2000

Data pada tabel 8. di atas menunjukkan banyaknya anak yang turun ke jalan akibat kondisi yang memaksa mereka, yaitu melihat kemampuan keluarga yang semakin tertekan oleh himpitan kebutuhan. Sehingga pada akhirnya orang tua melibatkan anak dalam kegiatan pemenuhan kebutuhan keluarga. Selain itu timbulnya motivasi anak untuk membantu pemenuhan kebutuhan keluarga dengan melihat jumlah saudara mereka tidak sesuai dengan kemampuan keluarga, dan belum tentu semua anggota keluarga dapat mencari nafkah. Dalam hal ini anak laki-laki lebih besar keinginannya untuk turun ke jalan. Mereka terdorong untuk membantu meringankan beban keluarga sebagai rasa tanggung jawab.

Dari hasil survei tampak bahwa mayoritas anak jalanan itu termasuk dalam keluarga besar, dengan jumlah anggota keluarga lebih dari 6 yaitu ada 5 responden (50%). Dapat kita bayangkan betapa berat beban hidup mereka dalam memenuhi kebutuhannya, jika mereka tidak memiliki bekal pendidikan dan kemampuan material yang cukup. Sedangkan anak jalanan yang memiliki jumlah saudara 3 - 5 ada 3 anak

(30%), dan yang termasuk keluarga kecil (jumlah saudara 1 - 2 ) ada 2 anak (20%). Seringkali anak jalanan yang turun ke jalan karena dorongan dalam dirinya untuk membantu meringankan ekonomi keluarga karena jumlah saudara yang begitu besar sedang kemampuan untuk mencukupi kebutuhan itu kurang, juga termotivasi untuk mencukupi kebutuhannya sendiri.

### 3.1.6 Status Tempat Tinggal

Persoalan yang terjadi pada anak jalanan tidak terlepas dari masyarakat di sekitarnya. Salah satu faktor yang menyebabkan anak-anak turun dan menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan adalah faktor lingkungan dimana anak itu berada. Meningkatnya anak jalanan tidak terlepas dari keberadaan orang tuanya, karena orang tua yang menjadi sorotan dan sebagai panutan sebelum anak mengenal kehidupan di luar rumah.

Tabel 9. Anak Jalanan Berdasarkan Status Tempat Tinggal

No.	Status Tempat tinggal	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	Bersama orang tua (setiap hari pulang ke rumah) (pulang ke rumah pada waktu tertentu)	3 2	30 20
2.	Di jalanan	1	10
3.	Rumah Singgah / Ikut orang	4	40
	Jumlah	10	100%

Sumber: Data Primer diolah, 2000

Data di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar anak jalanan yang ada di sekitar traffic light SMP 2 Jember tidak seluruhnya berasal dari Jember. Hanya mungkin diantara mereka ada yang sudah lama tinggal di Jember. Berdasarkan klasifikasi anak jalanan, status tempat tinggal anak jalanan di traffic light SMP 2 Jember sebagai berikut:

1. Anak jalanan yang tidak punya tempat tinggal (anak jalanan yang hidup atau tumbuh di jalanan), seluruh waktunya dihabiskan di jalanan karena tidak mempunyai tempat tinggal ada 1 anak (10%). Anak jalanan ini sudah tidak mempunyai keluarga lagi dan hubungan dengan teman se-kerja kurang dekat,

sehingga lebih memilih untuk tinggal menggelandang daripada harus ikut orang atau dengan teman-temannya.

2. Anak jalanan yang tinggal bersama orang tua (sebagian waktunya dihabiskan di jalanan); terdiri atas anak jalanan yang pulang setiap hari ke rumah ada 3 anak (30%) dan anak jalanan yang pulang ke rumah pada waktu tertentu saja ada 2 anak (20%); Anak jalanan dalam kategori ini dapat kita ketahui dari waktu kerja mereka biasanya tidak secara *full time*, tetapi pada saat-saat tertentu, misalnya pada pagi hari atau siang hari saja, atau hanya tiap hari minggu. Umumnya mereka masih aktif di bangku sekolah. Sedang mereka yang pulang pada waktu tertentu, biasanya meluangkan waktu tinggal di rumah singgah atau pergi ke tempat lain seperti ke rumah teman.
3. Anak jalanan yang tinggal di rumah singgah ada 4 anak (40%).  
Umumnya mereka yang tinggal di rumah singgah berasal dari luar kota Jember dan tidak menetap, kadang seminggu sekali mereka pulang ke rumah masing-masing lalu kembali ke Jember, atau berada di kota lain. Ada juga yang setahun di Jember lalu kemudian pergi ke daerah lain. Pilihan anak untuk tinggal di rumah singgah karena hubungan kedekatan dengan teman. Di sana mereka dapat berkumpul dan bermain dengan teman se-kerja, mereka juga memperoleh pendidikan, perlindungan dari kakak-kakak pendamping.

## 3.2 Latar Belakang Orang tua

### 3.2.1 Tingkat Pendidikan

Pada umumnya penduduk miskin di perkotaan sebagian besar orang tuanya berpendidikan rendah, atau bahkan tidak sama sekali mengenyam pendidikan. Masyarakat seperti ini mempunyai kesempatan yang serba terbatas dalam usaha mencari pekerjaan yang lebih baik. Ini terjadi pada orang tua responden kami. Karena ketatnya persaingan di perkotaan sehingga mereka memutuskan untuk bekerja apa saja, serta minimnya pengetahuan orang tua mempengaruhi proses tumbuh kembang anak, dalam hal ini kelangsungan hidup anak sangat memprihatinkan. Mereka tidak

dapat merasakan pendidikan semaksimal mungkin, akibatnya mereka harus bergelut dengan kerasnya kehidupan kota, dan akhirnya tumbuh menjadi anak jalanan.

Tabel 10. Tingkat Pendidikan Orang Tua Anak Jalanan

No.	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	Tidak Sekolah	4	40
2.	SD/Sederajat	4	40
3.	SMP/Sederajat	2	20
Jumlah		10	100%

Sumber: Data Primer diolah, 2000

Pada tabel 10. terlihat data yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan rendah dari orang tua anak jalanan, mereka yang tidak sekolah ada 4 orang (40%), sedangkan yang mengenyam pendidikan SD / Sederajat ada 4 orang (40%), dan yang berpedidikan SMP / Sederajat hanya 2 orang (20%).

### 3.2.2 Tipe Rumah Tangga

Data mengenai tipe rumah tangga keluarga responden dalam tabel 11. tampak bahwa semua oramng tua responden bekerja. Dalam keluarga mereka yaitu Bapak yang bekerja ada 4 orang (40%), pekerjaan ini sebagai tanggung jawab seorang kepala rumah tangga dan juga sebagai penyangga hidup keluarga. Ibu yang bekerja ada 3 orang (30%), serta kedua orang tua bekerja ada 3 orang (30%). Bagi keluarga yang hanya memiliki orang tua tunggal seperi ibu saja dan ia bekerja, sedang beban tanggungan keluarga tinggi maka kemungkinan besar anak juga dilibatkan dalam kegiatan ekonomi keluarga mereka. Ini juga bisa terjadi pada anak jalanan yang masih memiliki orang tua lengkap namun mereka tidak dapat berperan sebagaimana mestinya, sehingga anak harus bekerja misalnya orang tua yang bekerja musiman, bapak yang menganggur, sudah lanjut usia dan sakit-sakitan, serta bapak yang malas bekerja.

Tabel 11. Tipe Rumah Tangga Orang Tua Responden

No.	Tipe Rumah Tangga	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	Dua Orang tua bekerja	3	30
2.	Bapak bekerja	4	40
3.	Ibu bekerja	3	30
4.	Nganggur	-	-
Jumlah		10	100%

Sumber: Data Primer diolah, 2000

### 3.2.3 Jenis Pekerjaan

Jenis pekerjaan yang dimiliki orang tua responden dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan keluarga. Karena mayoritas orang tua responden berpendidikan rendah sedang modal materil yang dimiliki minim sehingga pilihan pekerjaan orang tua responden lebih menitik beratkan pada kemampuan fisik, asalkan menghasilkan pendapatan untuk menutupi kebutuhan hidup. Pekerjaan yang paling banyak ditekuni oleh orang tua responden yang terlihat pada tabel 12. adalah pedagang ada 4 orang (40%), ini didorong oleh kondisi rumah mereka yang berada di pusat kota yang padat penduduk dan ramai, sehingga peluang usaha berdagang cukup besar, dengan pertimbangan banyaknya masyarakat di perkotaan tentunya berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhannya sehingga berbagai bentuk pekerjaan (berdagang) pasti ada pembelinya. Sedangkan pekerjaan yang lain sangat bervariasi, seperti tukang batu atau tukang kayu ada 2 orang (20%) yang bersifat musiman (bekerja hanya pada waktu tertentu saja atau jika dibutuhkan). Tinggal di perkotaan memang lebih berpeluang untuk menciptakan lapangan pekerjaan, terbukti dari hasil survei bahwa sebagian orang tua responden bekerja sebagai tukang becak ada 2 orang (20%), mereka biasanya mangkal di depan SMP 2 Jember dan disekitar alun-alun Kota Jember, sebab di daerah tersebut banyak pusat-pusat pelayanan masyarakat seperti Bank, Kantor Pos dan merupakan jalur menuju pertokoan pusat kota sehingga dengan adanya jasa tukang becak sebagai alternatif bagi masyarakat selain angkutan kota. Dalam tabel juga ditunjukkan pekerjaan sebagai buruh pabrik dan pembantu rumah tangga ada 2 orang (20%).

Tabel 12. Jenis Pekerjaan Orang Tua Responden

No.	Jenis Pekerjaan	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	Tukang becak	2	20
2.	Tuakang batu, kayu	2	20
3.	Pedagang	4	40
4.	Lain-lain	2	20
	Jumlah	10	100%

Sumber: Data Primer diolah, 2000

Jenis pekerjaan orang tua secara tidak langsung sangat mempengaruhi cara pandang anak terhadap pekerjaan. Sebab mau-tidak-mau orang tua di sini harus bertanggung jawab akan masa depan anak. Untuk itu seringkali pekerjaan orang tua mempengaruhi jenis pekerjaan yang dipilih anak. Sebab kedekatan antara anak dengan kehidupan orang tua terutama pekerjaan orang tua sangat mempengaruhi pola pikir anak. Seperti contoh orang tua responden bekerja sebagai pedagang, setidaknya anak telah dibiasakan membantu pekerjaan orang tua sehingga mereka sudah mengenal dan terbiasa dengan pekerjaan itu. Pada akhirnya anak dapat meneruskan berdagang jika orang tua sudah tua atau ketika anak harus bekerja, meskipun belum saatnya untuk bekerja. Bekerja sebagai pembantu rumah tangga merupakan salah satu jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat di perkotaan, khususnya bagi mereka (suami-istri) yang sama-sama bekerja di luar rumah. Pembantu rumah tangga biasanya bersifat turun temurun, mula-mula mereka mengajak anaknya untuk membantu pekerjaan yang ringan-ringan dulu, dan lama-lama si anak pun bisa menggantikan posisi orang tuanya jika mereka sudah tua dan majikan sudah menanamkan kepercayaan pada mereka.

## IV. ANALISA DATA

Analisa data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah analisa deskriptif kualitatif, sehingga data-data yang telah terkumpul selanjutnya akan penulis gambarkan hasilnya dengan menggunakan kata-kata atau kalimat menurut kategori yang telah ditentukan sebelumnya guna memperoleh kesimpulan.

Langkah pertama yang penulis lakukan sebelum mengadakan analisa terhadap data yang penulis peroleh dalam penelitian ini adalah terlebih dahulu akan penulis sajikan hasil data dari masing-masing indikator dalam penelitian ini. Gambaran selengkapnya mengenai analisa data tentang identifikasi tindak kekerasan yang dialami anak jalanan sebagai berikut:

### 4.1 Bentuk Tindak Kekerasan Anak

Kekerasan terhadap anak sebagai suatu fenomena sosial yang baru dimunculkan oleh media massa pada dasawarsa terakhir ini. Kekerasan pada anak identik terjadi pada anak yang hidup di jalanan. Hal ini terbukti pada kenyataan yang menimpa anak jalanan. Anak jalanan kerap kali disalahkan karena keberadaan mereka yang masih diterima dengan setengah hati oleh sebagian masyarakat, kenakalan dan kriminalitas yang biasa dilakukan oleh beberapa anak jalanan membuat masyarakat seperti tidak menghendaki kehadiran mereka.

Penelitian tentang identifikasi tindak kekerasan yang dialami anak jalanan ini tidak melihat dari frekuensi atau berapa kali anak mengalami tindak kekerasan (kuantitatif), tapi lebih cenderung pada aspek kualitatif yaitu bagaimanakah bentuk tindak kekerasan yang dialami anak jalanan. Berdasarkan hasil survei bahwa responden yang memenuhi kriteria penelitian ada 10 anak dengan komposisi 9 anak laki-laki dan 1 anak perempuan, maka dalam analisa data ini responden laki-laki dianggap mewakili responden perempuan, sebab kenyataan di traffic light SMP 2 Jember bahwa tidak ada perbedaan perlakuan kekerasan antara responden laki-laki dan responden perempuan. Karena jumlah responden perempuan hanya 1 anak, tindak

kekerasan seksual yang muncul dianggap mewakili kekerasan seksual yang dialami anak jalanan laki-laki dan perempuan. Bentuk tindak kekerasan yang dimaksud di sini dikategorikan sebagai bentuk kekerasan fisik, mental, dan seksual, dimana tiap-tiap bentuk tindak kekerasan itu akan dianalisa sesuai dengan konsep yang telah dioperasionalkan seperti tindak kekerasan fisik ditinjau dari segi kekerasan digaruk, dipalak, diserempet kendaraan, dipukul, dan berkelahi. Tindak kekerasan mental ditinjau dari segi diusir, dihina, dan dimarahi. Tindak kekerasan seksual ditinjau dari segi memperlihatkan alat kelamin, dipaksa onani, dipaksa oral sex, dan disodomi.

#### 4.1.1 Tindak Kekerasan Anak Berdasarkan Bentuk Kekerasan Fisik

Bentuk kekerasan yang dapat dilihat secara nyata adalah bentuk kekerasan fisik. Terbukti dari bekas pukulan, cubitan, disabet dan lain-lain yaitu berupa luka memar, lecet, atau luka bekas pukulan benda pada tubuh. Terlepas dari jumlah responden yang mayoritas laki-laki, dalam hal ini laki-laki mempunyai kemungkinan lebih tinggi menjadi korban tindak kekerasan fisik berkaitan dengan karakteristik kodrati anak laki-laki yang lebih nakal dari anak perempuan, juga adanya kecenderungan masyarakat yang menganggap bahwa anak perempuan lebih lemah dibandingkan dengan anak laki-laki. Namun dalam analisa data bentuk tindak kekerasan fisik indikator yang ditunjukkan sebagaimana tampak pada tabel 13.

Tabel 13. Anak Jalanan berdasarkan Bentuk Kekerasan Fisik Digaruk

No.	Bentuk Kekerasan Fisik Digaruk	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	Ya	4	40
2.	Tidak	6	60
	Jumlah	10	100%

Sumber : Data Primer diolah, 2000

Berdasarkan pada tabel 13. di atas dapat dijelaskan bahwa hanya sebagian kecil anak jalanan yang mengalami penangkapan atau digaruk oleh aparat keamanan, yaitu ada 4 anak (40%), selebihnya 6 anak (60%) lolos dari tangkapan aparat keamanan. Korban kekerasan fisik digaruk seringkali dialami anak jalanan yang

bekerja pada siang hari. Ini terjadi ketika aparat keamanan dan Polisi turun ke jalan untuk mengatur situasi lalu lintas atau karena melihat pelanggaran yang dilakukan anak jalanan sewaktu bekerja. Misalnya mereka memaksa pemakai jalan yang tidak memberikan uang atau memukul gitar ke mobil dan melempari mobil karena tidak dihiraukan oleh pemakai jalan. Berdasarkan Undang-Undang No.5 tentang pekerjaan anak bahwa pengamen juga dikategorikan sebagai pekerjaan meminta-minta. Dengan demikian ada alasan dari aparat untuk melakukan razia atau penangkapan pada anak jalanan yang mengamen. Dari informasi yang disampaikan oleh responden mereka paling takut untuk ditangkap, karena jika mereka terjaring oleh aparat mereka pasti akan dilarang untuk bekerja atau dirampas gitar mereka (bagi pengamen), dan di tempat penangkapan mereka akan diperlakukan kasar oleh petugas, misalnya disuruh membersihkan ruangan kantor, menyapu halaman maupun mencuci mobil, jika menolak mereka akan dipukul petugas. Mereka juga bisa disidangkan atas pelanggaran yang dilakukan dan kemungkinannya dimasukkan sel anak nakal. Padahal jika mereka tetap bekerja di jalan tentu ada penghasilan untuk hidup mereka.

Tabel 14. Anak Jalanan berdasarkan Bentuk Kekerasan Fisik Dipalak

No.	Bentuk Kekerasan Fisik Dipalak	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	Ya	5	50
2.	Tidak	5	50
	Jumlah	10	100%

Sumber : Data Primer diolah, 2000

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa 50% anak jalanan itu pernah mengalami tindak kekerasan dipalak atau diperas. Kehadiran anak jalanan memang tidak bisa dihindari dari keterlibatan remaja jalanan, remaja jalanan itu merasa mempunyai daerah kekuasaan lebih dibanding dengan anak jalanan yang baru bekerja di traffic light SMP 2 Jember, sehingga menjadi kebiasaan bagi mereka untuk melakukan penodongan (mengompas) anak jalanan. Para remaja jalanan disebut juga preman seringkali menunggu anak jalanan di pinggir jalan ketika anak jalanan bekerja, sehingga setelah mereka selesai bekerja mereka harus menyeter uang sesuai dengan keinginan preman, jika anak jalanan menolak, para preman tidak segan-segan

memukul, menjambak, atau mengancam melarang beroperasi di traffic light SMP 2 Jember. Kebiasaan mengompas ini dialami oleh anak jalanan kapan saja karena tergantung dari kemauan preman, bisa tiap hari baik pagi atau siang mereka mengompas, atau bahkan tiap minggu. Para preman itupun bisa dijanjikan jika mereka sedang senang suasana hatinya, atau tidak benar-benar membutuhkan uang. Bisa juga uang yang diperoleh anak jalanan itu digunakan untuk bersenang-senang para preman dan anak jalanan.

Tabel 15. Anak Jalanan berdasarkan Bentuk Kekerasan Fisik Diserempet kendaraan

No.	Diserempet kendaraan	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	Ya	3	30
2.	Tidak	7	70
	Jumlah	10	100%

Sumber : Data Primer diolah, 2000

Anak jalanan yang pernah diserempet kendaraan hanya sebagian kecil, sebagaimana yang tampak pada tabel 15. di atas ada 3 anak (30%) responden yang diserempet kendaraan, ini disebabkan mereka kurang berhati-hati ketika bekerja di jalanan. Anak jalanan itu seringkali tidak menghiraukan pemakai jalan yang telah memberikan teguran atau membunyikan klakson ketika lampu menunjukkan tanda berjalan. Ada juga anak jalanan yang melakukan aktivitasnya dekat sekali dengan kendaraan baik becak, mobil atau sepeda motor sehingga ketika lampu menunjukkan hijau para pemakai jalan terhalang untuk meneruskan perjalanan atau bahkan menyerempet anak jalanan yang kembali ke pinggir jalan. Diserempet kendaraan ini penulis anggap sebagai salah satu bentuk tindak kekerasan karena penulis mengukur dari akibat yang ditimbulkan, responden pasti merasa sakit baik berupa luka di tubuh maupun trauma psikologis seperti marah atau takut akibat kejadian itu yang mengakibatkan anak jalanan untuk bekerja di jalanan.

Tabel 16. Anak Jalanan berdasarkan Bentuk Kekerasan Fisik Dipukul

No.	Bentuk Kekerasan Fisik Dipukul	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	Ya	6	60
2.	Tidak	4	40
	Jumlah	10	100%

Sumber : Data Primer diolah, 2000

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar anak jalanan itu pernah dipukul baik oleh para pemakai jalan termasuk anak sekolah dan para pegawai, aparat keamanan, preman, maupun teman se-kerja. Ada 6 responden yang pernah dipukul (60%). Bagi anak jalanan yang setiap hari pulang ke rumah tentunya mereka mempunyai tanggung jawab lebih dibanding dengan anak jalanan yang pada waktu tertentu pulang ke rumah, mereka harus patuh pada aturan-aturan di rumah dan menyelesaikan tugas-tugas yang ada di rumah. Namun dalam hal ini penulis hanya menganalisa tindak kekerasan yang dialami anak jalanan di traffic light SMP 2 Jember. Anak jalanan itu ada yang mengaku bahwa selain mereka pernah dipukul oleh para pegawai mereka juga pernah dicubit oleh anak sekolah. Pada pembahasan sebelumnya juga dijelaskan bahwa anak jalanan yang terkena razia atau digaruk oleh aparat jika tidak mengikuti perintahnya akan memperoleh pukulan atau pentungan. Sedang pengalaman anak jalanan yang tidak memberikan uang setoran tepat waktu pada preman, mereka pernah ditendang, diseret, dan disiram dengan air. Antar anak jalanan juga sering saling memukul atau melempar karena berselisih.

Tabel 17. Anak Jalanan berdasarkan Bentuk Kekerasan Fisik Berkelahi

No.	Bentuk Kekerasan Fisik Berkelahi	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	Ya	8	80
2.	Tidak	2	20
	Jumlah	10	100%

Sumber : Data Primer diolah, 2000

Perkelahian yang terjadi di kalangan anak jalanan tidak dapat dihindarkan begitu saja. Ini disebabkan kondisi psikologis anak yang ingin berebut tempat dan waktu kerja. Akibatnya seringkali terjadi perkelahian antara sesama penjual koran

atau antar pengamen karena ingin mencari uang sebanyak-banyaknya. Perkelahian itu biasanya terjadi pada waktu mereka bekerja yaitu pada siang atau sore hari dan sifatnya ada yang selesai begitu saja dan sampai berlarut-larut pada lain hari. Sifat anak jalanan yang mayoritas keras dan sukar diatur terlihat pada saat mereka berkumpul dengan teman se-kerja, seringkali mereka mudah tersinggung jika ada salah seorang temannya ngomong yang dapat menyinggung perasaannya, dan akhirnya terjadilah perkelahian. Sebagaimana yang terlihat pada tabel 17. bahwa berkelahi pernah terjadi pada 8 anak (80%). Untuk menghindari perkelahian antar anak jalanan yang berebut tempat kerja maka dibuatlah sistem rolling dalam melakukan aktivitas mereka. Bagi anak jalanan yang pada pagi sampai siang hari ada di traffic light SMP 2 Jember maka pada malam hari mereka bisa bekerja di traffic light Kreongan atau traffic light Mastrip, begitu sebaliknya.

#### 4.1.2 Tindak Kekerasan Anak Berdasarkan Bentuk Kekerasan Mental

Bentuk tindak kekerasan mental yang dialami anak jalanan dapat kita lihat dari ucapan, atau kata-kata yang dilontarkan seseorang dengan nada keras atau menunjukkan rasa marah. Setiap hari anak jalanan ini tidak terlepas dari bentakan atau umpatan orang lain. Mereka selalu jadi sasaran kemarahan orang yang ada di sekitarnya. Ketika mengemis, mengamen atau menjual koran seringkali para pemakai jalan mengusir anak jalanan karena mereka menolak untuk memberikan uang, sambil menutup hidung menahan bau dan kotor anak jalanan.

Tabel 18. Anak Jalanan Berdasarkan Bentuk Kekerasan Mental Dimarahi

No.	Bentuk Kekerasan Fisik Dimarahi	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	Ya	9	90
2.	Tidak	1	10
	Jumlah	10	100%

Sumber: Data Primer diolah, 2000

Tabel 18. di atas menunjukkan hampir semua anak jalanan pernah dimarahi oleh orang dewasa yang ada di sekitarnya ada 9 anak (90%). Dalam melakukan aktivitasnya anak seringkali diomeli oleh para pemakai jalan karena mereka dianggap

mengganggu lalu lintas jalan raya. Mereka juga sering di diomeli, dicaci, dihina, dan diusir, karena penampilan anak jalanan yang tampak kumuh dan bau. Bahkan anak sekolah pun ikut marah pada anak jalanan jika mereka melontarkan kata-kata kotor dan bernada usil. Anak jalanan itu seringkali dibentak, dipelototi preman karena malas bekerja dan tidak pernah menyetor uang tepat pada waktunya.

Tabel 19. Anak Jalanan Berdasarkan Bentuk Kekerasan Mental Diusir

No.	Bentuk Kekerasan Fisik Diusir	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	Ya	5	50
2.	Tidak	5	50
	Jumlah	10	100%

Sumber: Data Primer diolah, 2000

Dari tabel 19. di atas sebagian anak (50%) pernah diusir baik oleh pemakai jalan karena mereka tidak mau memberikan imbalan atau uang. Tindak kekerasan diusir ini lebih sering terjadi pada anak jalanan mengamen dan mengemis pada pagi dan sore hari, karena para pemakai jalan biasanya tidak suka dengan cara anak jalanan meminta-minta, padahal mereka masih muda sehingga dalam pikiran mereka lebih baik mereka bekerja di tempat lain daripada harus meminta-minta di jalanan. Para pengamen sering mendapat usiran dari pemakai jalan karena seringkali anak-anak jalanan itu seenaknya saja menyanyi di tengah jalan meskipun lampu telah menunjukkan tanda berjalan sehingga menimbulkan perasaan jengkel para pemakai jalan yang akhirnya mengumpat atau memukul mereka. Aparat keamanan pun juga pernah mengusir anak jalanan yang beraktivitas tidak tertib, upaya ini ditanggapi oleh anak jalanan dengan cepat-cepat pergi dari traffic light sebelum ada tindakan lebih lanjut seperti penangkapan atau razia.

Berdasarkan uraian pada tabel 18. dan 19. di atas menunjukkan bahwa keseharian anak jalanan itu tidak terlepas dari hinaan, cacian, maupun umpatan orang yang ada di sekitarnya. Untuk lebih jelasnya sebagaimana yang terlihat pada tabel 20. berikut ini.

Tabel 20. Anak Jalanan Berdasarkan Bentuk Kekerasan Mental Dihina

No.	Bentuk Kekerasan Fisik Dihina	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	Ya	8	80
2.	Tidak	2	20
	Jumlah	10	100%

Sumber: Data Primer diolah, 2000

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa hampir 80% anak jalanan itu pernah dihina, dicaci maupun diumpat oleh orang yang ada di sekitarnya. Mereka pernah dikatakan nakal, jorok, dan bau, atau “masih kecil sudah malas, bisanya cuman minta-minta aja”. Ungkapan-ungkapan seperti itu sudah menjadi makanan sehari-hari anak jalanan, namun mereka masih tetap menjalankan aktivitasnya karena memang mereka butuhkan untuk hidupnya. Seringkali anak jalanan itu harus menderita baik fisik maupun mentalnya karena dibentak oleh para preman, mereka didorong bahkan diancam tidak boleh bekerja jika mereka tidak menuruti keinginan preman.

#### 4.1.3 Tindak Kekerasan Anak Berdasarkan Bentuk Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual umumnya rawan terjadi pada anak perempuan, namun dengan melihat responden pada penelitian ini mayoritas laki-laki, sehingga tindak kekerasan seksual yang dibahas pada analisa data dianggap mewakili seluruh tindak kekerasan seksual yang dialami anak jalanan. Anak laki-laki juga berpeluang mengalami tindak kekerasan seksual, karena keduanya sama-sama memiliki daya seks tertentu. Jika ditinjau dari jenis kelamin, perempuan lebih menonjol sebagai obyek seksual dibandingkan dengan laki-laki, sedangkan mayoritas pelaku seksual adalah laki-laki. Dibandingkan dengan perempuan dewasa, anak perempuan jauh lebih *vulnerable*, lebih lemah, lebih mudah dikuasai, dan labih mudah diancam oleh pelaku kekerasan. Namun tidak berbeda dengan kondisi anak jalanan laki-laki yang mengalami tindak kekerasan seksual. Mereka masih saja takut untuk berterus terang dengan kejadian yang mereka alami karena mereka tidak mau menghadapi masalah dari pelaku kekerasan. Dari hasil penelitian bahwa kondisi sekitar traffic light SMP 2

Jember dari siang sampai malam memang padat oleh aktivitas masyarakat, sehingga tidak hanya anak jalanan yang ada di lokasi tersebut, tetapi terdapat juga preman. Kekerasan seksual yang dialami anak jalanan umumnya dilakukan oleh orang dewasa yang ada disekitarnya maupun oleh preman. Selanjutnya dalam pembahasan di bawah ini penulis akan menguraikan tiap kategori kekerasan seksual yang dialami anak jalanan.

Tabel 21. Anak Jalanan Berdasarkan Bentuk Kekerasan Seksual Memperlihatkan Alat Kelamin

No.	Memperlihatkan alat kelamin	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	Ya	4	40
2.	Tidak	6	60
	Jumlah	10	100%

Sumber: Data Primer diolah, 2000

Pada tabel. 21 di atas menunjukkan bahwa sebagian kecil anak jalanan itu pernah mengalami perlakuan seksual yaitu dipaksa oleh preman maupun teman sekerja untuk memperlihatkan alat kelaminnya. Ketika istirahat bekerja pada siang hari, mereka biasanya berkumpul di suatu rumah baik dengan teman se-kerja maupun dengan preman. Di sana seringkali mereka berjanda tetapi terlalu kelewat batas sehingga ada yang memaksa untuk memperlihatkan alat kelaminnya. Prilaku ini biasanya diikuti pelaku dengan meremas alat kelamin responden. Memang kadang-kadang dimaksudkan untuk "guyonan", tapi sebenarnya perbuatan tersebut merupakan kekerasan yang nantinya bisa mempengaruhi perkembangan psikis dan seks anak.

Tabel 22. Anak Jalanan Berdasarkan Bentuk Kekerasan Seksual Dipaksa Onani

No.	Dipaksa Onani	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	Ya	5	50
2.	Tidak	5	50
	Jumlah	10	100%

Sumber: Data Primer Diolah, 2000

Dalam penelitian identifikasi tindak kekerasan yang dialami anak jalanan di traffic light SMP 2 Jember sebagaimana yang terlihat pada tabel 21. menunjukkan bahwa kekerasan seksual yang terjadi memang tidak sebesar kekerasan seksual di tempat umum yang lain seperti di terminal atau di stasiun. Namun dari hasil penelitian kekerasan seksual yang lain seperti dipaksa onani terjadi pada 5 anak jalanan dari 10 responden yang diteliti dan umumnya dilakukan oleh preman. Biasanya mereka diajak ke tempat kost atau tempat kontrakan pelaku kekerasan pada malam hari, atau pada sore hari mereka dijemput di tempat kerja dan boleh kembali ke rumahnya pada malam hari. Ada juga anak jalanan yang sampai dilarang untuk bekerja karena mereka telah dibiayai preman tersebut, hanya dengan keluarga mereka tetap mengatakan bekerja, sehingga preman tersebut biasanya mengajak kencan anak jalanan itu pada waktu kerja mereka. Tindak kekerasan seksual dipaksa onani ini dialami oleh anak jalanan yang bekerja pada malam hari preman. Perlakuan serupa juga terjadi pada anak jalanan yang dipaksa oral sex.

Tabel 23. Anak Jalanan Berdasarkan Bentuk Kekerasan Seksual Dipaksa Oral Sex

No.	Dipaksa Oral Sex	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	Ya	2	20
2.	Tidak	8	80
	Jumlah	10	100%

Sumber: Data Primer Diolah, 2000

Dari tabel 23. menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil (20%) responden yang mengalami kekerasan dipaksa oral sex. Para preman yang melakukan kekerasan seksual ini dengan berbagai jalan memaksa korbannya untuk menuruti keinginan mereka. Pelaku kekerasan mengajak anak jalanan yang menjadi korban kekerasannya yang dianggap menarik dan mereka sukai, waktunya pun rutin. Para preman tidak segan-segan melarang anak jalanan bekerja di traffic light SMP 2 Jember jika mereka tidak menuruti keinginannya atau bahkan membebaskan dari uang setoran jika mereka mau menuruti nafsu sex nya. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa responden yang mengalami kekerasan seksual ini menjadi korban preman tersebut selama 4 bulan. Mereka dipaksa melakukan oral sex karena ada permasalahan rumah tangga

pelaku. Istri pelaku berada di luar kota, sehingga kebutuhan batiniah tidak dapat terpenuhi dalam waktu yang cukup lama, dan akhirnya mencari pelampiasan dengan memaksa anak jalanan melakukan oral sex.

Tabel 24. Anak Jalanan Berdasarkan Bentuk Kekerasan Seksual Disodomi

No.	Disodomi	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	Ya	3	30
2.	Tidak	7	70
	Jumlah	10	100%

Sumber: Data Primer Diolah, 2000

Pada tabel 24. di atas ada 3 anak jalanan yang pernah disodomi oleh preman maupun teman se-kerja yang umurnya lebih dewasa. Selain harus menyeteror uang hasil kerja mereka, anak jalanan itu juga ada yang disodomi oleh preman. Orang dewasa yang ada di tempat kerja anak jalanan dan memaksa sodomi pada waktu yang lalu memang mempunyai sifat suka pada laki-laki, sehingga ketika dia melihat anak jalanan yang menarik dari segi fisik dia mudah tertarik dan ingin melampiaskan nafsunya dalam bentuk memaksa sodomi. Anak jalanan yang pernah disodomi preman hidupnya ditanggung oleh preman tersebut. Anak jalanan ini status tempat tinggalnya masih bersama orang tua. Jadi ketika ia pamit untuk bekerja ia pergi ke tempat preman, namun kebutuhan hidupnya telah dipenuhi preman tersebut, meskipun preman itu hanya bekerja sebagai pencopet atau pemerias.

#### 4.2 Sumber Kekerasan

Realita kekerasan memang tidak mungkin dihindarkan dari kehidupan anak jalanan. Untuk meniadakan atau menghapuskannya lewat berbagai kampanye kekerasan adalah usaha yang tidak cukup efektif. Apalagi menghadapi fenomena kekerasan yang telah mendapatkan justifikasi (pembenaran), yang kemudian berubah menjadi budaya. Karena itu yang perlu dilakukan adalah gerakan mencoba rekonstruksi budaya kekerasan agar tidak terlegitimasi.

Sejak usia dini anak seharusnya dibiasakan untuk memaklumi adanya realita kekerasan di sekitarnya. Fenomena kekerasan yang dialami anak jalanan pada urain

di atas tentu tidak terlepas dari setting tempat terjadinya kekerasan dan pelaku kekerasan. Kenyataannya kekerasan itu bisa dilakukan dan bisa menimpa siapa saja. Pelaku tindak kekerasan ini pada dasarnya adalah orang-orang yang dekat dengan keseharian anak. Seperti para pemakai jalan yang termasuk anak sekolah dan para pegawai yang sering bertemu dengan anak jalanan, teman kerja anak yang merupakan orang yang terdekat jika mereka tinggal jauh dari rumah, walaupun seringkali tindak kekerasan ini hanya dianggap sebagai mainan (guyonan).

Adapun tindak kekerasan yang dilakukan oleh aparat, seperti yang biasanya dilakukan oleh satpam, polisi, kamtib, maupun oknum ABRI. Seringkali anak jalanan ini harus berlari-lari untuk menghindari kejaran aparat keamanan yang sedang menertibkan jalan, atau karena mereka dianggap melakukan tindak kriminalitas. Mereka harus mencari tempat persembunyian agar tidak sampai tertangkap oleh petugas, sebab jika ada yang tertangkap biasanya aparat akan merampas gitar (bagi pengamen), memukul, atau melarang mereka bekerja di tempat umum. Hal itu menjadi beban psikologis anak jalanan untuk tetap berada di jalanan setiap waktu.

Tabel 25. Tindak Kekerasan dan Pelaku Tindak Kekerasan

No.	Bentuk Kekerasan	Pelaku Kekerasan		
		Teman Kerja	Aparat	Pemakai jalan
1.	Fisik	4	6	3
2.	Mental	5	4	6
3.	Seksual	1	-	1
	Jumlah	10	10	10

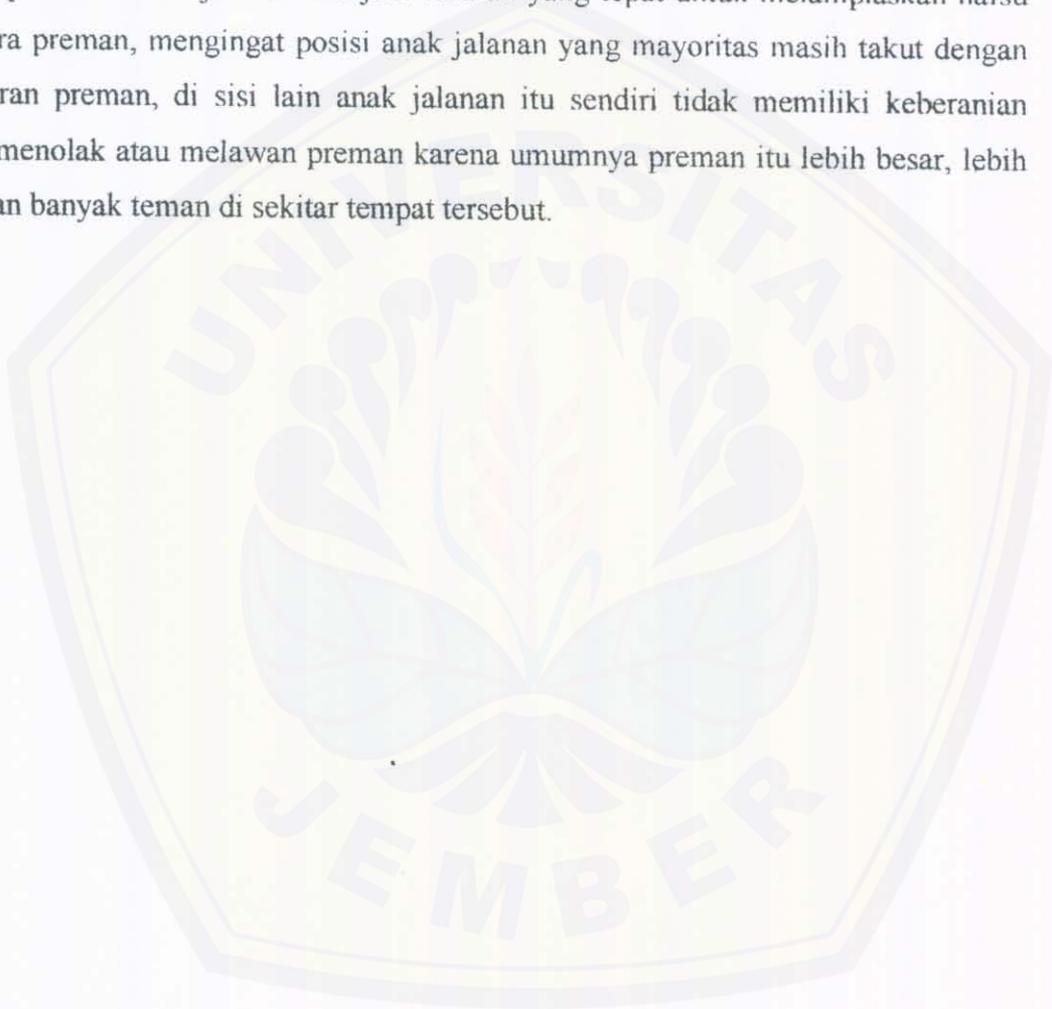
Sumber: Data Primer Diolah, 2000

Pada tabel 25. terlihat bahwa kekerasan fisik paling sering dilakukan oleh aparat keamanan yang menunjukkan angka tertinggi yaitu 6 orang, waktu aparat untuk melakukan razia tidak dapat dipastikan, bisa satu kali tiap bulan, bisa lebih dari dua kali dalam satu minggu, dan terjadi siang sampai sore hari. Kekerasan fisik oleh teman kerja ada 4 orang bisa dalam bentuk memukul, melempar benda hingga berkelahi dan kekerasan fisik oleh para pemakai jalan ada 3 orang, dimana kekerasan ini pernah dilakukan oleh para pegawai yang memukul anak jalanan karena

bergerombol di depan pintu masuk kantor. Kekerasan mental lebih sering dilakukan oleh para pemakai jalan mengingat intensitas mereka yang paling sering berinteraksi dengan anak jalanan pada tabel di atas menunjukkan ada 6 orang termasuk anak sekolah dan para pegawai. Sedangkan pelaku kekerasan mental yang dilakukan oleh teman kerja ada 5 orang, serta kekerasan mental yang dilakukan oleh aparat kemanan ada 4 orang. Berbeda dengan pelaku kekerasan fisik dan mental, pelaku kekerasan seksual sebagaimana terlihat pada tabel 25. ada 2 orang pelaku kekerasan seksual yaitu teman kerja dan orang dewasa yang ada di sekitar tempat kerja dalam hal ini yang dimaksud adalah preman. Ini menunjukkan bahwa kekerasan seksual merupakan kekerasan yang paling rendah dialami oleh anak jalanan

Berdasarkan hasil penelitian bahwa tindak kekerasan yang dialami anak jalanan di traffic light SMP 2 Jember tidak terlepas dari berbagai sumber. Dengan demikian maka dalam analisa data ini dapat dijelaskan bahwa berbagai sumber ikut menentukan terjadinya tindak kekerasan. Memang tabel di atas tidak menjelaskan intensitas kekerasan yang dialami anak jalanan karena sumber kekerasan itu sendiri tidak dapat dipastikan kapan mereka melakukan atau menjadi penyebab tindak kekerasan yang dialami anak jalanan, sehingga dalam tabel di atas hanya menjelaskan bagaimanakah terjadinya sumber kekerasan pada anak jalanan, dalam hal ini adalah pelaku kekerasan terhadap anak jalanan yang ada di traffic light SMP 2 Jember. Untuk lebih jelasnya penulis mencoba menguraikan bagaimanakah tindak kekerasan itu dialami anak jalanan oleh pelaku yang ada di sekitar tempat kerja mereka. Tampak bahwa kekerasan fisik yang dialami anak jalanan seringkali disebabkan oleh mereka sendiri, dimana sebagian besar anak jalanan itu masih anak jalanan yang masih menjalin komunikasi dengan keluarga atau orang yang dianggap sebagai keluarga sehingga kemungkinan besar anak jalanan sering memperoleh perlakuan keras dari keluarga karena mereka melakukan kesalahan. Dimana pun anak jalanan berada mereka tidak terlepas dari hinaan, cacian, dan umpatan banyak pihak, terbukti dari hasil observasi kekerasan mental seringkali terjadi karena keberadaan anak jalanan yang selalu menjadi masalah bagi masyarakat akibat sikap maupun kata-kata yang

mereka tunjukkan sehingga menimbulkan perasaan marah dan tidak puas dengan kehadiran anak jalanan. Sedangkan kekerasan seksual yang dialami anak jalanan seringkali bersumber dari faktor-faktor yang ada di luar kehidupan keluarga anak seperti orang dewasa yang ada di sekitar anak jalanan, dalam hal ini yang dimaksud adalah preman. Anak jalanan menjadi sasaran yang tepat untuk melampiaskan nafsu sex para preman, mengingat posisi anak jalanan yang mayoritas masih takut dengan kehadiran preman, di sisi lain anak jalanan itu sendiri tidak memiliki keberanian untuk menolak atau melawan preman karena umumnya preman itu lebih besar, lebih kuat dan banyak teman di sekitar tempat tersebut.



## V. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisa tentang penelitian identifikasi tindak kekerasan yang dialami anak jalanan dapat ditarik suatu kesimpulan:

1. Fenomena anak jalanan di Kotatiff Jember ternyata membawa suatu fenomena baru tentang tindak kekerasan. Latar belakang turunnya anak ke jalan disebabkan kondisi keluarga yang tidak harmonis serta lingkungan sekitar yang kurang mendukung. Komunitas anak jalanan dalam penelitian ini mayoritas adalah laki-laki dengan jumlah total 10 responden terdiri dari 9 anak laki-laki dan 1 anak perempuan sehingga tindak kekerasan yang dialami anak jalanan laki-laki penulis anggap mewakili penelitian tentang identifikasi tindak kekerasan yang dialami anak jalanan di traffic light SMP 2 Jember dengan pertimbangan bahwa mereka pernah mengalami tindak kekerasan fisik, mental, dan seksual.
2. Kondisi anak jalanan di traffic light SMP 2 Jember sangat memprihatinkan, mereka masih saja memperoleh perlakuan kekerasan dari berbagai pihak baik oleh para pemakai jalan termasuk anak sekolah dan pegawai kantor, aparat, preman, maupun teman se-kerja. Ini terjadi karena banyak pihak masih menganggap keberadaan anak jalanan sebagai "sampah masyarakat".
3. Perlakuan kekerasan itu terjadi pada semua anak jalanan baik laki-laki maupun perempuan, baik siang hari maupun malam hari. Dari hasil analisa data yang diperoleh selama masa penelitian penulis dapat menyimpulkan bahwa kekerasan yang dialami anak jalanan meliputi kekerasan fisik, mental, dan seksual dengan prosentase tertinggi terjadi pada kekerasan mental, karena dari 10 responden yang penulis temui hampir seluruhnya pernah mengalami kekerasan mental seperti dimarahi, dihina, dan diusir. Kekerasan fisik yang dialami anak jalanan seperti berkelahi, dipukul, dipalak, digaruk, serta diserempet kendaraan. Sedangkan kekerasan seksual yang muncul pada analisa data lebih difokuskan pada kekerasan seksual yang dialami anak jalanan laki-laki, karena dianggap mewakili

obyek penelitian. Kekerasan seksual itu seperti dipaksa onani, memperlihatkan alat kelamin, dipaksa oral sex, dan disodomi.

4. Kompleksitas fenomena kekerasan yang dialami anak jalanan itu tidak terlepas dari berbagai sumber tergantung dari setting tempat terjadinya kekerasan dan pelaku kekerasan. Dengan demikian tindak kekerasan yang dialami anak jalanan dilakukan oleh orang-orang yang ada di sekitar tempat kerj seperti para pemakai jalan, aparat, preman dan teman se-kerja.

## 5.2 SARAN

Penanganan tindak kekerasan yang dialami anak jalanan pada hakekatnya harus dilakukan secara terpadu, bersama, dan berkesinambungan. Dari sudut manapun kita melihat, tindak kekerasan yang menimpa anak jalanan jelas harus dieliminasi, dan bahkan dihapuskan. Pemahaman tentang nilai anak pada keluarga dan masyarakat perlu dikaji terus, disepakati, dan dipahami. Dengan menyadari bahwa dari hari ke hari anak jalanan masih saja menjadi korban tindak kekerasan, maka perlu diusahakan upaya untuk menanggulangi permasalahan ini, agar anak jalanan itu dapat hidup dan menjalankan kehidupannya sebagaimana anak-anak pada umumnya.

Dengan demikian penanganan terhadap tindak kekerasan ini bukan hanya menjadi tugas aparat atau penegak hukum, tetapi semua anggota masyarakat. Setiap orang dapat memberikan teguran terhadap pihak-pihak yang memperlakukan anak dengan tidak memperhatikan hak-hak anak, atau bahkan melaporkan terjadinya tindak kekerasan itu kepada pihak yang berwenang. Ini akan menciptakan kemandirian masyarakat untuk menumbuh kembangkan anak-anak dan *self control* pada setiap orang dalam perlakuan kekerasan terhadap anak.

Untuk itu sebagai akhir dari penulisan tentang identifikasi tindak kekerasan yang dialami anak jalanan penulis mempunyai saran guna membantu menangani permasalahan ini:

1. Perlunya kesadaran masyarakat akan pentingnya hak-hak anak terhadap keberadaan anak jalanan yang sehari-hari kerkeliaran di traffic light SMP 2 Jember dengan jalan tidak memperlakukan anak jalanan dengan tindak kekerasan.
2. Perlunya perhatian Pemerintah melalui lembaga yang memiliki perhatian terhadap permasalahan anak jalanan dan Undang-Undang yang dibentuk guna memberikan perlindungan atau bahkan menyediakan lapangan kerja baru sehingga anak jalanan dapat beralih tempat kerja dan memiliki masa depan yang lebih menjanjikan.
3. Perlunya pendampingan terhadap anak jalanan sebagai salah satu upaya untuk meminimalisir tindak kekerasan yang dialami anak jalanan melalui bimbingan di Rumah Singgah, Balai Pelatihan sebagai proses belajar yang memiliki arah dan tujuan untuk mengembangkan fisik, emosi, dan mental sehingga anak jalanan itu memiliki kesadaran bahwa bekerja di sekitar traffic light itu selain rawan kecelakaan juga rawan konflik atau tindak kekerasan dan memiliki alternatif untuk beralih ke lokasi yang lebih aman.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 1993. GBHN RI. Surabaya: Orkala
- Ahimsa-Putra, Heddy S. 1999. "Anak-Anak Indonesia dan Kekerasan". Dalam Parikesit, Danang Pengh. 1999. *A Focused Study on Child in six Selected in Indonesia*. Jakarta: PUSPAR-UGM-UNICEF
- Atmasasmita, Ramli. 1992. *Teori dan Kapita Selekta Kriminologi*. Bandung: Eresco
- Basoeki, Lestari. 1999. *Child Abuse dan Dampaknya Terhadap Kesehatan*. Surabaya: LPA Jatim
- Brown and Sititrai. 1999a. *Dari Minggat "Ngelem" Hingga Incest*. Dalam Kompas 22 Mei 2000. Halaman 28
- Chris. 1999. *Analisa Situasi Anak Jalanan Perempuan di Yogyakarta*. Dalam Penelitian yang dilakukan Yayasan Setara. Yogyakarta
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Fangidae, Abraham. 1993. *Memahami Masalah Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Puspa Swara
- Festinger, L. 1950. *Informal Social Communication: Psychological Review*.
- Hadi, Sutrisno. 1994. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan Psikologi Universitas Gajah Mada
- Hariadi, Sri Sanituti. 2000. *Tindak Kekerasan Terhadap Anak*. Surabaya: LPA Jatim
- Harkrisnowo, Harkristuti. 1999. *Anak dan Kekerasan: Kasus di Indonesia*. Dibacakan pada Acara Lokakarya Hak Asasi dan Perlindungan Anak. Diselenggarakan oleh Lembaga Pers Dr. Soetomo dan Unicef
- Hiew, CC. 1999b. *Dari Minggat "Ngelem" Hingga Incest*. Dalam Kompas 22 Mei 2000: Halaman 28
- Irwanto dkk. 1998. *Pekerja Anak di Kota Besar: Jakarta, Surabaya, Medan*. Jakarta: UNIKA-Atmajaya-Unicef

- Joni, Muhammad dan Tanamas, Zulchaina Z. 1999. *Aspek Hukum Perlindungan Anak: Dalam Prespektif Konvensi Hak Anak*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti
- Karnaji. 1999. *Anak jalanan dan Upaya Penanggulangannya*. Surabaya: LPA Jatim
- Koentjaraningrat. 1985. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia
- Keppres No. 39. 1999. Dalam Konvensi Hak Anak Tahun 1989
- Lie, Anita. 1993. *Kekerasan Mengintai Anak-anak*. Surabaya: LPA Jatim
- Lubis, Firman. 1999. *Analisa Situasi Anak Jalanan Perempuan di Yogyakarta*. Dalam Penelitian Anak Jalanan Perempuan Oleh Christ. Yogyakarta
- Mustain. 1999. *Studi Kualitatif Tentang Pekerja Anak di Jawa Timur*. Surabaya: Airlangga University Press
- Nazri, Fairos. *Aniaya Kanak-Kanak*. Dalam Berita Harian. Malaysia. 7 September 1994
- Poros Jember. *Kekerasan Seksual Merambah Anak Jalanan*. Rabu 2 Februari 2000: Halaman 3
- Ranuh. 1999. *Kelemahan Dalam Pencatatan Kasus Child Abuse dan Cara Mengatasinya*. Yogyakarta: PUSPAR UGM
- Safa'at, Rahmad. 1998. *Buruh Perempuan: Perlindungan Hukum Dan Hak Asasi Manusia*. Malang: IKIP MALANG
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 1983. *Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Rajawali Gratindo Persada
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES
- Sudrajat, Tata. 1996. Dalam *Dehumanisasi Anak Marjinal* Surya Munandar ed. Bandung: Yayasan AKATIGA
- Suharto, Edi. 1997. *Pembangunan, Kebijakan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: LSP-STKS
- Sumarnonugroho, T. 1991. *Sistem Intervensi Kesejahteraan Sosial*. Yogyakarta: PT Hanindita

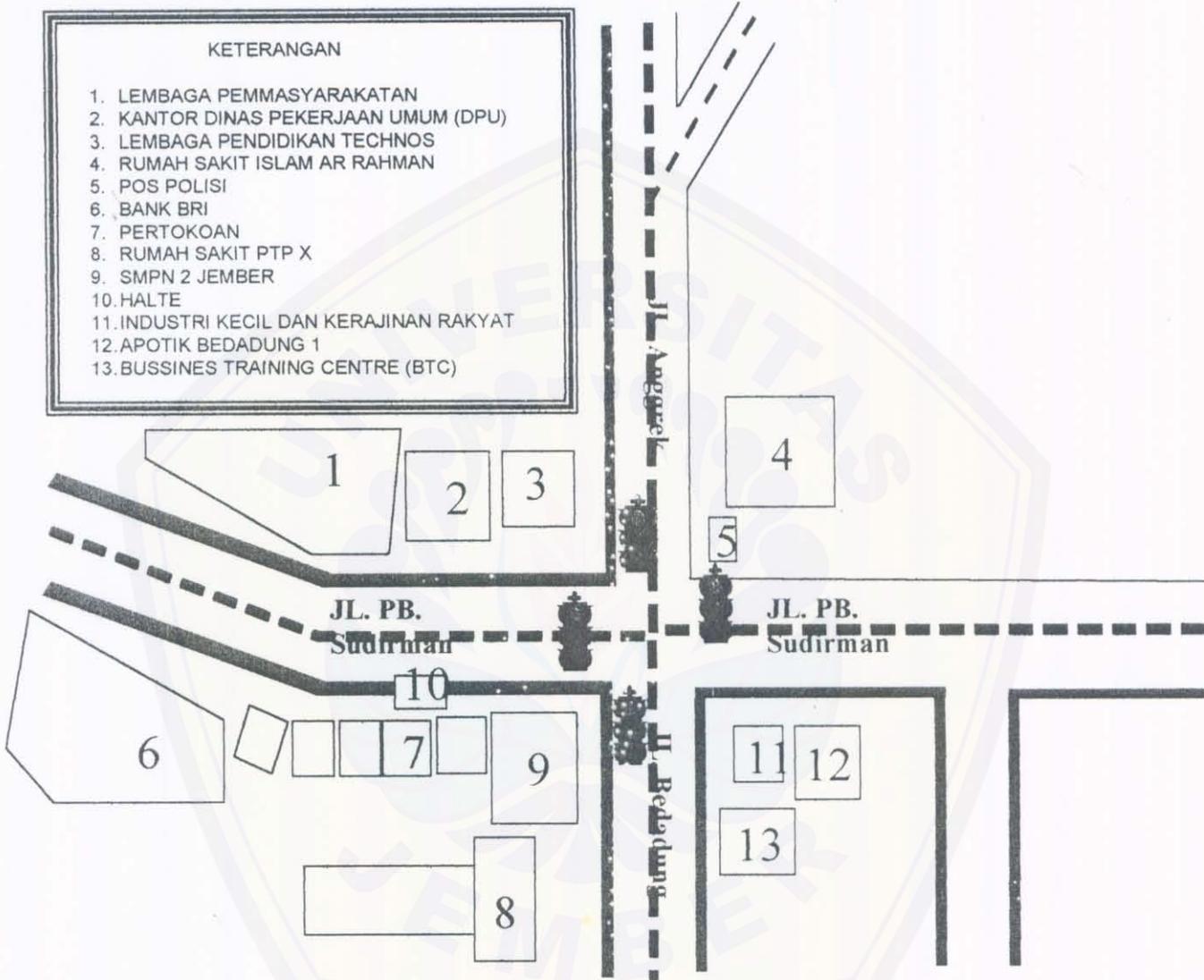
- Surachmad. 1989. Dasar dan Teknik Research Pengantar Metodologi Ilmiah. Bandung: CV. Tarsito
- Surachmad. 1989. Dasar dan Teknik Research Pengantar Metodologi Ilmiah. Bandung: CV. Tarsito
- Suryabrata, Sumadi. 1995. Metodologi Penelitian. Jakarta: Rajawali Pers
- Suyanto. 1999. *Selayang Pandang Kabupaten Jember*. Jember
- Yayasan Indriya-Nati. 1999. *Dalam Konvensi Hak Anak*. Yogyakarta
- Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia. 1993. *Peran dan Upaya Masyarakat Dalam Upaya Menanggulangi Masalah Anak yang Terpaksa Bekerja*. Jakarta
- Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia. 1996. \_\_\_\_\_ . Jakarta
- Yayasan Paramitra. 1999. *Laporan Tahunan Anak Jalanan di Jember Untuk Unicef*. Jember
- Yayasan Setara. 1999. *Analisa Anak Jalanan Perempuan di Yogyakarta*. Unicef
- Yayasan Nanda Dian Nusantara. 1993. *Potret Buram Anak Jalanan*. Jakarta
- Femina 21-27 Desember 1995
- Hakiki 1 September 1999
- Hakiki 3 Februari 2000
- Kompas 22 Mei 2000
- UNICEF. Laporan Situasi Anak di Dunia. 1999
- Warta No.12. th. 14. 1999. BKKKS Jatim

**LAMPIRAN**

1. Denah Lokasi Penelitian
2. Pedoman wawancara
3. Surat Ijin Penelitian.
4. Rekapitulasi karakteristik Responden
5. Rekapitulasi karakteristik Orang Tua Responden
6. Rekapitulasi Tindak Kekerasan fisik
7. Rekapitulasi Tindak Kekerasan Mental
8. Rekapitulasi Tindak Kekerasan Seksual



DENAH TRAFFIC LIGHT SMPN 2 JEMBER



Lampiran 2.

**PEDOMAN WAWANCARA**

A. IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama : .....
2. Alamat : .....
3. Jenis Kelamin : L / P
4. Umur : ..... tahun
5. Alasan apa sehingga anda berada di jalanan ?
6. Apa pekerjaan yang anda lakukan saat ini ?
7. Apakah anda masih sekolah saat ini ?
  - a. Masih
  - b. Tidak
8. Jika anda masih sekolah, kelas berapa anda sekarang ?
9. Jika anda tidak sekolah saat ini, dikarenakan apa anda tidak sekolah ?
10. Dimanakah anda tinggal sekarang ?
  - a. Bersama orang tua
  - b. Di jalanan (terminal, pinggir jalan, trotoar, emper toko)
  - c. Ikut orang atau rumah singgah
11. Jika anda tinggal dengan orang tua, berapa saudara anda yang satu rumah ?
12. Berapa kali anda berada di jalanan / bekerja di jalanan ?
13. Berapa lama anda berada di jalanan ?
14. Mulai jam berapa anda mulai bekerja ?
15. Apakah anda pernah diperlakukan kasar (mengalami tindak kekerasan) oleh orang lain ?
  - a. Ya
  - b. Tidak

16. Jika ya bentuk kekerasan apa yang pernah anda alami ?

a. Kekerasan fisik

No.	Tindak Kekerasan	Ya	Tidak
1.	Digaruk/ditangkap		
2.	Dipalak/ditodong		
3.	Berkelahi		
4.	Terserempet Kendaraan		
5.	Dipukul		

b. Kekerasan mental

No.	Tindak Kekerasan	Ya	Tidak
1.	Dipelototi		
2.	Digoda		
3.	Diomeli		
4.	Dicaci		
5.	Diludahi		
6.	Dibentak		
7.	Diancam		
8.	Diusir		
9.	Dihina		
10.	Dimarahi		

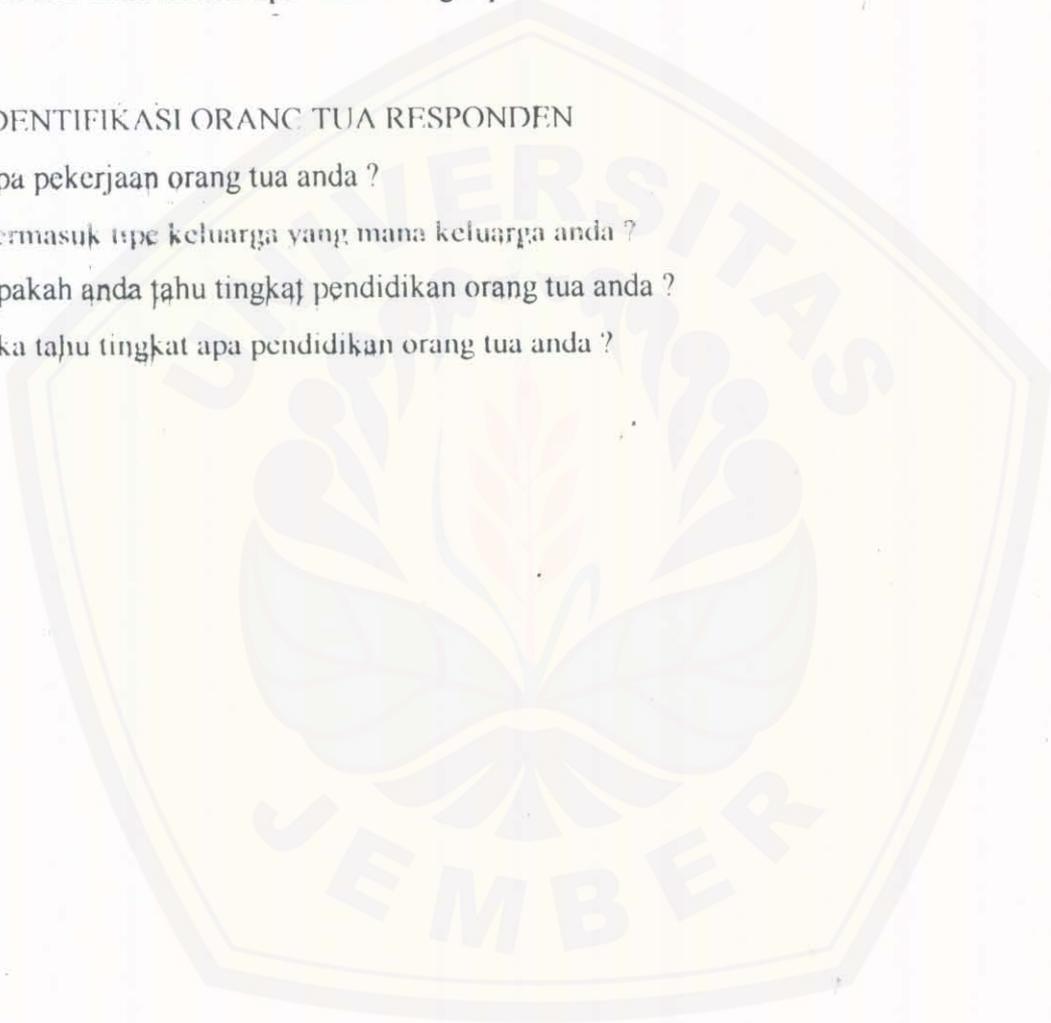
c. Kekerasan Seksual

No.	Tindak Kekerasan	Ya	Tidak
1.	Dirayu		
2.	Diremas		
3.	Dicolek		
4.	Dipeluk paksa		
5.	Dipaksa onani		
6.	Dipaksa oral sex		
7.	Memperlihatkan alat kelamin		
8.	Disodomi		

17. Siapakah yang paling sering melakukan tindak kekerasan fisik ?
18. Siapakah yang paling sering melakukan tindak kekerasan mental ?
19. Siapakah yang paling sering melakukan tindak kekerasan seksual ?
20. Bagaimana kondisi keluarga anda ?
21. Berapa orang anggota keluarga anda yang bekerja ?
22. Menurut anda karena apa anda sering diperlakukan salah ?

B. IDENTIFIKASI ORANG TUA RESPONDEN

23. Apa pekerjaan orang tua anda ?
24. Termasuk tipe keluarga yang mana keluarga anda ?
25. Apakah anda tahu tingkat pendidikan orang tua anda ?
26. Jika tahu tingkat apa pendidikan orang tua anda ?





DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
UNIVERSITAS JEMBER  
LEMBAGA PENELITIAN

Alamat : Jl. Kalimantan No. 37, Telepon (0331) 337818, JEMBER 68121  
E-mail : lemlit\_unej @ jember. telkom.net.id

Nomor : 790/J25.3.1/PL.5/2000 25 Juli 2000  
ampiran :  
erihal : **Permohonan ijin mengadakan Penelitian**

kepada : **Yth. Sdr.Kakansospol  
Pemda Kabupaten Tk. II Jember  
di -  
JEMBER.**

Bersama ini kami sampaikan dengan hormat permohonan ijin mengadakan penelitian untuk memperoleh data :

Nama / NIM / Jurusan : NANING IDAROYANI /96-1160/Kesejahteraan Sosial.  
Dosen / Mahasiswa : Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik  
Universitas Jember  
A l a m a t : Jl. Jawa VI / 9 Jember.  
Judul Penelitian : Studi Analisis Tindakan Kekerasan Terhadap Anak-  
Jalanan.  
Di Daerah : Jember (Traffic Light SMP 2 Jember)  
Lama Penelitian : 4 (empat) bulan

Untuk pelaksanaan penelitian tersebut di atas, mohon bantuan serta perkenan Bapak untuk memberikan ijin kepada dosen / Mahasiswa tersebut dalam mengadakan penelitian sesuai dengan judul di atas.

Demikian atas kerjasama dan bantuan Bapak kami ucapkan terima kasih.

Ketua,  
  
Drs. H. Liakip, S.U.  
NIP. 130 531 976

Permohonan Kepada Yth.

Sdr. Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik  
Universitas Jember

Dosen / Mahasiswa vhs

PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER

KANTOR KABUPATEN JEMBER

Jalan Kartini No 3 TEL. 427732

JEMBER

Jember, 15 Juli 2000

Nomor : 072/182/330.38/2000  
Lifat : Penting  
Lampiran : -  
Perihal : SURVEY/RESEARCH

K e p a d a  
Yth. Sdr. Jant Satyang

\_\_\_\_\_

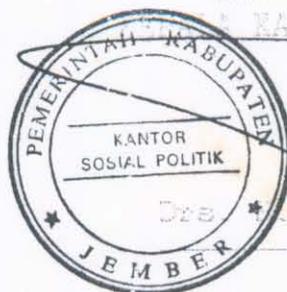
Dasar Surat Keterangan Ketua Lembaga Penelitian Univ. Jember, Tanggal 18 Juli 2000 Nomor : 795/225.3.1 PL.5.2000, perihal permohonan izin survey research.

Demi kelancaran serta kemudahan dalam pelaksanaan Survey/Research dimakaud diminta kepada Saudara untuk memberikan bantuan berupa data / keterangan yang diperlukan diini :

N a m a : NANING IDARAYANI 08-1180 RESPONDEERAN SOSIAL  
Alamat : JL. JAWA VI/9 JEMBER  
Pekerjaan : MHS.PAK.SOSPOL UNIV.JEMBER  
Keperluan : SURVEY/RESEARCH.  
J u d u l : STUDI ANALISIS PERILAKU PERERASAN TERHADAP ANAK JALANAN  
W a k t u : 25 JULI 2000 SAM 15 NOPEMBER 2000.  
Peserta : -

Demikian atas perhatian serta bantuannya kami ucapkan terima kasih.

An. BUPATI JEMBER  
KANTOR SOSIAL POLITIK



TEMBUSAN : Kepada Yth.

- 1. Sdr. Kapolres Jember;
- 2. Sdr. Dan Dim 0824 Jember;
- 3. Sdr. Rektor Univ. Jember;
- 4. Sdr. Walikota Jember;

## Lampiran 4.

## REKAPITULASI KARAKTERISTIK RESPONDEN

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Pekerjaan	Waktu Kerja	Pendidikan	Alasan Putus Sekolah	Lama Kerja	Jumlah Saudara	Status Tempat tinggal
1.	Murni	Perempuan	14 tahun	Pengemis	pagi	Tidak Sekolah	Tidak pernah sekolah	1-4 jam/hari	3-5	Bersama ortu
2.	Bambang	Laki-laki	13 tahun	Pengamen	siang	Tidak Sekolah	Ekonomi	7-10 jam/hari	> 6	Di jalanan
3.	Slamet	Laki-laki	8 tahun	Pengamen	siang	Tidak Sekolah	Malas	7-10 jam/hari	> 6	Rumah singgah
4.	Hendro	Laki-laki	15 tahun	Pengamen	malam	SMP	Kekerasan di rumah	5-6 jam/hari	> 6	Bersama ortu
5.	Didik	Laki-laki	15 tahun	Pengamen	siang	Tidak Sekolah	Malas	7-10 jam/hari	> 6	Rumah singgah
6.	Murtadho	Laki-laki	14 tahun	Pengamen	siang	Tidak Sekolah	Kekerasan di rumah	7-10 jam/hari	satu rumah	Rumah singgah
7.	Sila Andhika	Laki-laki	14 tahun	Pengamen	malam	Tidak Sekolah	Malas	7-10 jam/hari	1-2	Rumah singgah
8.	Suyono	Laki-laki	10 tahun	Penjual koran	pagi	SD	Kekerasan di rumah	1-4 jam/hari	3-5	Bersama ortu
9.	Martha Asokha	Laki-laki	13 tahun	Penjual koran	pagi	SMP	Kekerasan di rumah	5-6 jam/hari	1-2	Bersama ortu
10.	Agus W.	Laki-laki	15 tahun	Penjual koran	pagi	SMA	Ekonomi	5-6 jam/hari	3-5	Bersama ortu

Lampiran 5.

REKAPITULASI KARAKTERISTIK ORANG TUA RESPONDEN

No.	Tingkat Pendidikan Orang tua	Tipe Rumah Tangga	Pekerjaan Orang tua
1	Tidak Sekolah	Ibu mencari nafkah	Pedagang
2.	Tidak Sekolah	Bapak mencari nafkah	Tukang kayu/batu
3	SMP	Dua Orang Tua mencari nafkah	Tukang kayu/batu
4	SMP	Bapak mencari nafkah	Pedagang
5	Tidak Sekolah	Ibu mencari nafkah	Pedagang
6	Tidak Sekolah	Dua orang tua mencari nafkah	Tukang Becak
7	SD	Bapak mencari nafkah	Buruh Pabrik
8	SD	Bapak mencari nafkah	Tukang Becak
9	SD	Dua Orang Tua mencari nafkah	Pedagang
10	SD	Ibu mencari nafkah	Pembantu Rumah Tangga

Lampiran 6.

**REKAPITULASI TINDAK KEKERASAN FISIK**

No.	Digaruk	Dipalak	Terserempet Kendaraan	Dipukul	Berkelahi
1	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak
2	Ya	Ya	Tidak	Ya	Ya
3	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya
4	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Ya
5	Ya	Tidak	Ya	Ya	Ya
6	Tidak	Ya	Tidak	Tidak	Ya
7	Ya	Ya	Ya	Tidak	Tidak
8	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Ya
9	Tidak	Tidak	Tidak	Ya	Ya
10	Tidak	Tidak	Tidak	Ya	Ya

Lampiran 7.

REKAPITULASI TINDAK KEKERASAN MENTAL

No.	Dimarahi	Diusir	Dihina
1	Ya	Tidak	Ya
2	Ya	Ya	Ya
3	Ya	Tidak	Ya
4	Ya	Ya	Tidak
5	Ya	Ya	Ya
6	Ya	Ya	Ya
7	Ya	Ya	Ya
8	Ya	Tidak	Tidak
9	Tidak	Tidak	Ya
10	Ya	Tidak	Ya

Lampiran 8.

**REKAPITULASI TINDAK KEKERASAN SEKSUAL**

No.	Memperlihatkan Alat Kelamin	Dipaksa Orani	Dipaksa Oral Sex	Disodomi
1	Ya	Tidak	Tidak	Tidak
2	Tidak	Ya	Tidak	Ya
3	Tidak	Tidak	Ya	Tidak
4	Ya	Tidak	Tidak	Tidak
5	Ya	Ya	Tidak	Ya
6	Tidak	Tidak	Ya	Tidak
7	Tidak	Ya	Tidak	Tidak
8	Ya	Tidak	Tidak	Tidak
9	Tidak	Ya	Tidak	Ya
10	tidak	Ya	Tidak	Tidak